

Pengadaan Buku Ajar
No. 032/PUNP/1999

SENI GRAFIS

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL. :	4-1-2000
SUMBER/HARGA :	Hd 1
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	915/IC/2000-52(43)
KLASIFIKASI :	F60 Bud s. 2

Oleh :

Drs. Budiwarman

Editor :

Drs. Eswendi, M.Pd

FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

DIP Universitas Negeri Padang

Nomor : 071/XXIII/008/4/--/1999

Tanggal : 1 April 1999

**MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG**

PENGANTAR

Bahan ajar mata kuliah seni grafis ini merupakan sebuah tinjauan dalam seni grafis, bahan ajar ini berguna untuk setiap mahasiswa yang mengikutinya agar supaya tahu dan mengerti tentang topik-topik apa saja yang dibahas selama perkuliahan berlangsung.

Bahan ajar ini memuat tiga bab yang menjadi inti perkuliahan dan diuraikan kepada 10 sub topik bahasan yang kesemuanya itu mempelajari dan memahami seni grafis dengan penekunan praktik maupun teoritik. Secara praktik mahasiswa dibimbing untuk melakukan karya dengan memanfaatkan berbagai penguasaan materi, bahan dan teknik. Secara teoritik mahasiswa dibina dengan berbagai wawasan pengetahuan dan keilmuan seni grafis. Perpaduan kedua penekunan ini akan membekali mahasiswa melakukan proses kreasi, proses berfikir, dan proses apresiasi, sehingga mahasiswa mampu menuangkan gagasan dan ungkapan secara visual, mengemukakan pikiran dan analisisnya, serta mengembangkan sikap dan daya kritisnya.

Dengan tersusunnya Bahan Ajar ini, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada bapak Drs. Eswendi yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan saran yang sangat membantu dalam penulisan untuk dijadikan rujukan.

Sekali lagi saya ucapkan terima kasih dan semoga kerjasama yang baik ini dapat menghasilkan sesuatu yang berarti.

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
TINJAUAN MATA KULIAH	1
A. Deskripsi Mata Kuliah	1
B. Kegunaan Mata Kuliah	1
C. Tujuan Instruksional Umum	1
D. Susunan Bahan Ajar	2
E. Petunjuk Mempelajari Bahan Ajar	2
BAB I SENI GRAFIS	3
A. Pendahuluan	3
B. Pengertian Seni Grafis	4
C. Seni Grafis dan Desain Grafis	6
D. Ragam dan Teknik dalam Seni Grafis	7
E. Tujuan Seni Grafis	16
F. Ringkasan	16
G. Soal-soal Latihan	18
BAB II SEJARAH SINGKAT SENI GRAFIS	19
A. Pendahuluan	19
B. Sejarah Seni Grafis Teknik Relief Print	19
C. Sejarah Seni Grafis Teknik Intaglio Print	25
D. Sejarah Seni Grafis Teknik Etsa dan Aquatin	29
E. Sejarah Seni Grafis Teknik Litografi	33
F. Sejarah Seni Grafis Teknik Serigrafi	35
G. Sejarah Seni Grafis Teknik Modern	37
H. Seni Grafis Cukilan Kayu Jepang	41
I. Ringkasan	45
J. Soal	50
K. Latihan	50
L. Petunjuk Pengerjaan Latihan	51
BAB III NILAI EKSPRESI DALAM SENI GRAFIS	83
A. Pendahuluan	83
B. Ekspresi dalam Karya Cukilan Kayu dan Lino	86
C. Ekspresi dalam Karya Goresan Kering	91
D. Ekspresi dalam Karya Etsa dan Aquatin	93
E. Ringkasan	94
F. Soal	86
DAFTAR BACAAN	97
KUNCI JAWABAN	98
SILABUS	105

DAFTAR GAMBAR

1. Penampang Teknik Cetak Tinggi	8
2. Seni Grafis dengan Teknik Cetak Tinggi	9
3. Penampang Teknik Cetak Dalam	11
4. Seni Grafis dengan Teknik Cetak Dalam	12
5. Penampang dengan Teknik Cetak Datar	13
6. Seni Grafis dengan Teknik Cetak datar	14
7. Proses Teknik Cetak Saring	15
8. Seni Grafis dengan Teknik Cetak Saring	18
9. Gambar Proses Cetak Tinggi	20
10. Peralatan Seni Grafis	22
11. Karya Seni Grafis Cetak Tinggi	24
12. Mesin Cetak Dalam	26
13. Proses Teknik Cetak Dalam	27
14. Seni Grafis Teknik Cetak Dalam	28
15. Proses Teknik Etsa	29
16. Seni Grafis Teknik Etsa	32
17. Seni Grafis Teknik Litografi	34
18. Proses Teknik Cetak Saring	35
19. Seni Grafis Teknik Serlgrafi	37
20. Seni Grafis Teknik Modern	38
21. Seni Grafis Cukilan Kayu Jepang	42

TINJAUAN MATA KULIAH

A. DESKRIPSI MATA KULIAH

Nama mata kuliah adalah Seni Grafis, nomor kode 1065 dengan beban belajar tiga (3) satuan kredit semester (sks). Deskripsi mata kuliah adalah: Mempelajari pengertian seni dan desain grafis, tujuan, teknik-teknik pengerjaan, sejarah setiap teknik, dan unsur ekspresi dalam seni grafis, serta mempraktikkan setiap teknik seni grafis dalam bentuk karya seni.

B. KEGUNAAN MATA KULIAH

Mata kuliah ini berguna bagi mahasiswa sebagai bekal untuk mengajar apabila setelah menamatkan pendidikan menjadi guru. Di samping itu, penguasaan materi mata kuliah ini juga akan berguna bagi mahasiswa apabila menjadi seniman.

C. TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

Setelah mengikuti perkuliahan, diharapkan mahasiswa dapat:

1. memahami pengertian dan tujuan seni grafis dan dapat membedakan seni grafis dengan desain grafis.
2. mengetahui dan dapat mempraktikkan setiap teknik seni grafis.
3. memahami sejarah ringkas seni grafis.
4. memahami pentingnya ekspresi dalam seni grafis.

D. SUSUNAN BAHAN AJAR

Berdasarkan silabus dan TIU yang akan dicapai, maka sis-

tematika penulisan bahan ajar adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan mata kuliah: memuat deskripsi mata kuliah, kegunaan mata kuliah, TIU, susunan bahan ajar, dan petunjuk mempelajari bahan ajar.
2. Seni grafis: memuat pendahuluan, pengertian seni grafis, seni grafis dan desain grafis, ragam dan teknik dalam seni grafis, tujuan seni grafis, ringkasan, dan soal-soal latihan.
3. Sejarah singkat seni grafis: memuat sejarah seni grafis berdasarkan teknik pengerjaannya, ringkasan, soal, latihan, dan petunjuk pengerjaan latihan.
4. Nilai ekspresi dalam seni grafis: memuat: ekspresi seni grafis dalam karya cukilan kayu dan lino, goresan kering, etsa dan aquatin, ringkasan, dan soal.
5. Kunci jawaban soal, dan silabus mata kuliah.

E. PETUNJUK MEMPELAJARI BAHAN AJAR

Agar mahasiswa mudah mempelajari bahan ajar ini, maka:

1. pahami setiap penjelasan, dan contoh-contoh gambar yang diberikan pada bahan ajar ini. Bila ditemukan kata-kata yang sulit, catat dan tanyakan kepada dosen pada saat kuliah berlangsung.
2. kerjakan soal-soal yang tercantum dalam setiap akhir bab. Untuk meyakinkan kebenaran jawaban, maka cocokkanlah dengan kunci jawaban.
3. Lakukanlah tugas-tugas latihan, bila ada masalah dalam setiap pengerjaan latihan, maka konsultasikanlah dengan dosen.

BAB I

SENI GRAFIS

A. PENDAHULUAN

Apabila Anda mendapat kiriman kartu lebaran, kartu selamat ulang tahun, kartu nama, atau diberi teman undangan mengha-diri pesta pernikahannya. Anda merasa sangat tertarik dengan semua kartu tersebut, karena tercetak dengan mamadu gambar dan tulisan dalam komposisi yang indah. Kemudian pada waktu yang lain, Anda mengunjungi toko buku, disana terpajang buku-buku dengan sampul yang indah. Anda juga merasa senang me-mandangi sampul buku tersebut. Selanjutnya Anda melihat pa-jangan berbagai merek dagangan di etalase sebuah swalayan, Anda juga tertarik dengan keindahan kemasan barang-barang yang dipajang.

Anda akan melihat, masing-masing barang tersebut dicetak dalam dalam jumlah yang banyak dalam bentuk dan komposisi yang sama, dan Anda berpikir, termasuk seni apakah ini? bagaimanakah teknik membuatnya?, untuk tujuan apakah dibuat? dan apakah barang tersebut termasuk seni grafis atau desain grafis?

Semua pertanyaan tersebut akan terjawab apabila Anda memahami tulisan yang tercantum dalam bab satu pada buku ini. Konkritnya, bab satu buku ini akan menjelaskan: pengertian seni grafis, ragam dan teknik seni grafis, tujuan seni grafis, dan beda seni grafis dengan desain grafis.

Sesuai dengan uraian materi tersebut, maka setelah selesainya mahasiswa memahami bab satu ini, maka diharapkan mereka akan dapat:

1. menjelaskan pengertian dari seni grafis,
2. membedakan seni grafis dengan desain grafis,
3. menguraikan ragam teknik seni grafis, dan
4. menjelaskan tujuan seni grafis

B. PENGERTIAN SENI GRAFIS

Seni printing atau sering juga disebut seni grafis tumbuh dari usaha untuk memperbanyak hasil karya seni dua dimensional. Contoh dalam bentuk yang paling sederhana adalah, apabila sebuah karet penghapus dicukil-cukil atau digores-gores membentuk gambar bunga-bunga, kemudian pada permukaan karet penghapus yang telah digores tersebut dilumurkan tinta, cat atau bahan sejenis lainnya.

Selanjutnya permukaan karet penghapus yang telah dilumuri tinta atau cat tersebut dicetakkan pada secarik kertas, maka akan timbullah di kertas itu sebuah gambar bunga. Kalau permukaan karet penghapus yang sama itu dicetakkan berulang kali pada kertas yang sama, maka akan diperoleh banyak gambar bunga yang sama bentuknya (Soedarso, 1988). Prinsip kerja seperti ini termasuk ke dalam proses kerja seni printing.

Dengan demikian prinsip seni printing adalah semua bentuk karya yang dihasilkan melalui metode cetak dua dimensi. Prinsip yang lain, baik yang sederhana ataupun yang rumit

sekali memerlukan kreativitas orang yang membuatnya. Berarti, di samping memahami dan dapat mengaplikasikan teknik pembuatan, tanpa adanya kreativitas, maka karya seni grafis belum tentu akan menghasilkan karya yang indah.

Dalam perkembangannya karya seni grafis sudah menampakkan kemajuan yang begitu pesat. Pada awalnya hanya dimaksudkan untuk mengganda hasil karya seni dua dimensi, sekarang cabang seni ini tidak lagi memiliki tugas utama untuk memperbanyak hasil, melainkan sudah mengacu kepada perolehan efek gambar yang khas (lain dari yang lain) dan tentu saja dapat digandakan menjadi beberapa buah. Hasil cetakan tentu saja akan berbeda dengan hasil goresan kuas langsung di atas kertas. Hasil cetakan memperlihatkan ciri khas tersendiri, seperti adanya bintik-bintik akibat permukaan cetakan, dan adanya bagian yang tak terkena tinta. Ciri khas tersebut timbul dari penyaluran ekspresi pembuatnya.

Maka dari itu, dapat dikatakan seni grafis adalah salah satu media ekspresi dan bukan semata-mata merupakan alat untuk memperbanyak hasil karya seni rupa saja. Dengan uraian di atas, menjadi lebih jelaslah pengertian tentang seni grafis dan akan sanggup menelaah serta menerima seni secara semestinya. Bagaimana diketahui selama ini telah banyak seni diciptakan seniman. Alangkah ruginya, kalau sebenarnya banyak cabang-cabang seni rupa yang dapat memperkaya pengalaman batin seniman, tetapi karena tidak diketatahui bagaimana cara

memanfaatkan dan menikmatinya, maka jenis karya tersebut tidak dimanfaatkan..

Mariato (1988) mempertegas pengertian seni grafis ini. Menurut Mariato (1988), secara umum, kata grafis adalah segala sesuatu yang dihasilkan dengan metode cetak dua dimensional sebagaimana lukisan, *drawing* atau fotografi. Pengertian istilah ini sinonim dengan *printmaking* (cetak-mencetak). Dalam penerapannya seni grafis meliputi semua karya seni dengan gambaran orisinal apa pun atau desain yang dibuat oleh seniman untuk direproduksi dengan berbagai proses cetak.

C. SENI GRAFIS DAN DESAIN GRAFIS

Karya seni rupa cetakan dapat digolongkan kepada dua kelompok besar, yaitu seni grafis dan desain grafis. Seni grafis merupakan keinginan berkarya yang datang dari penyaluran ekspresi seniman itu sendiri, sehingga karya-karyanya pun bersifat pribadi dan tidak terikat oleh syarat-syarat pemesan. Sedangkan desain grafis karya-karyanya seringkali merupakan pesanan orang lain dan biasanya bersifat terpakai dan komersial.

Berdasarkan uraian di atas, maka seni grafis adalah segala bentuk seni yang dibuat untuk pencerahan rasa seni seseorang melalui metode cetak, sehingga memungkinkan pelipat gandaan karya seni itu. Batasan ini mengartikan, bahwa masalah teknik/proses cetak termasuk ke dalamnya. Karya seni gra-

lah teknik/proses cetak termasuk ke dalamnya. Karya seni grafis termasuk ke dalam karya seni rupa murni, yang kedudukannya sejajar dengan seni lukis, atau pun seni patung.

D. RAGAM TEKNIK DALAM SENI GRAFIS

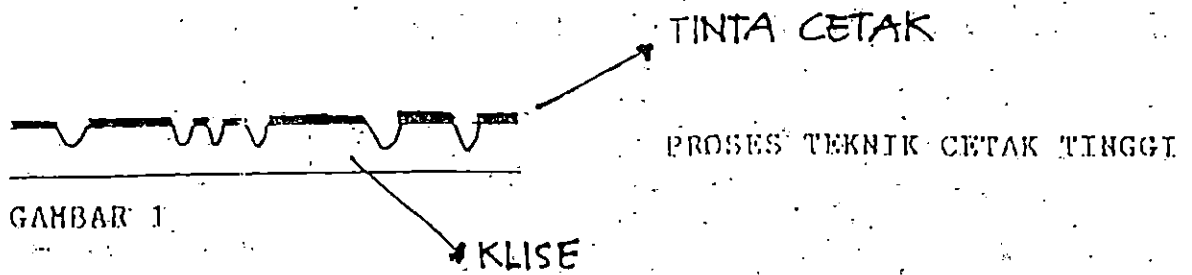
Secara garis besar teknik cetak dalam seni grafis terbagi menjadi empat macam, antara lain; cetak tinggi atau proses *relief*, cetak dalam atau proses *intaglio*, cetak datar atau proses *litografi* dan cetak saring atau proses *serigrafis*.

1. Cetak Tinggi (*Relief Print*)

Cetak tinggi adalah suatu teknik dimana permukaan garis atau bidang yang akan tercetak berada lebih tinggi dari permukaan klisenya. Permukaan garis atau bidang itu kemudian menerima tinta dan selanjutnya diterapkan pada kertas dan hasilnya adalah suatu karya seni grafis dengan teknik cetak tinggi.

Mariato (1988) menyatakan, cetak *relief* atau cetak tinggi yang menggunakan blok kayu sebagai acuan, permukaan kayu itu dicukil dengan alat khusus seperti pahat dan pisau. Dari pencukilan itu dihasilkan permukaan yang tinggi dan rendah; dan bagian yang tinggi/menonjol itu dibubuhi tinta dengan rol (*brayer*), kuas atau material lain yang mampu memindahkan tinta.

Gambar penampang proses seni grafis dengan teknik cetak tinggi adalah:

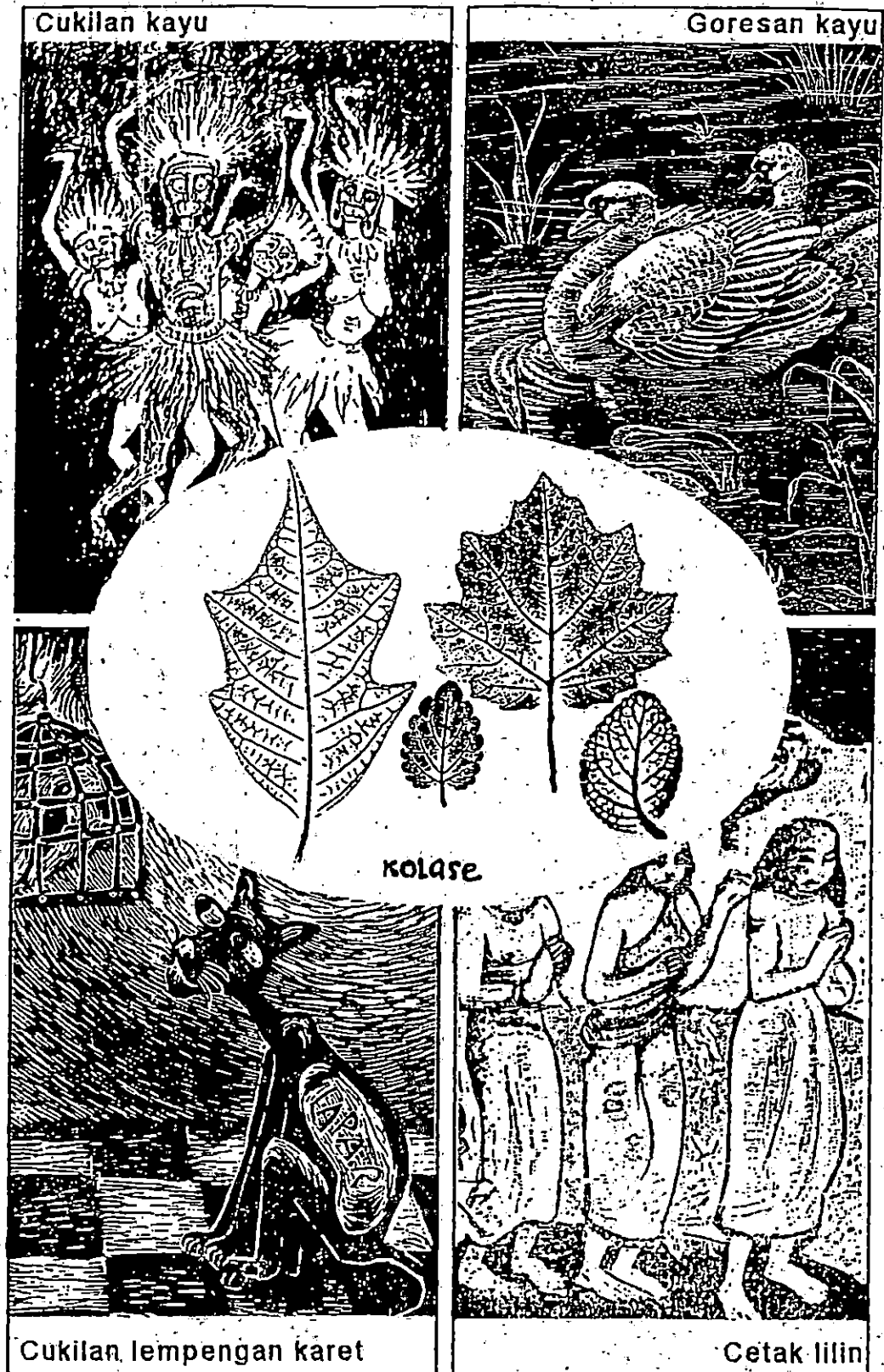


Gambar 1 Penampang Teknik Cetak Tinggi

Yang termasuk ke dalam seni grafis cetak tinggi adalah; *wood cut* atau cukilan kayu, *wood engraving* atau goresan kayu, *linoleum cut* atau cukilan lempengan karet, *parafin print* atau cetak lilin, cetak kolase dan cetak sederhana lainnya.

Perbedaan yang mendasar antara cukilan kayu dengan goresan kayu terletak pada bahan kayu yang dipakai serta alat-alatnya, yaitu bahan untuk cukilan kayu yang berpenampang vertikal biasanya lebih lunak dari pada bahan untuk goresan kayu yang berpenampang horizontal.

Perbedaan-perbedaan penggunaan media dan teknik pengerjaan menyebabkan karya grafis mempunyai nilai artistik yang berlainan pula. Perhatikan gambar seni grafis teknik cetak tinggi di bawah ini. Kelihatan masing-masing karya dengan media yang berbeda menghasilkan kesan keindahan dengan ciri khas yang berbeda.



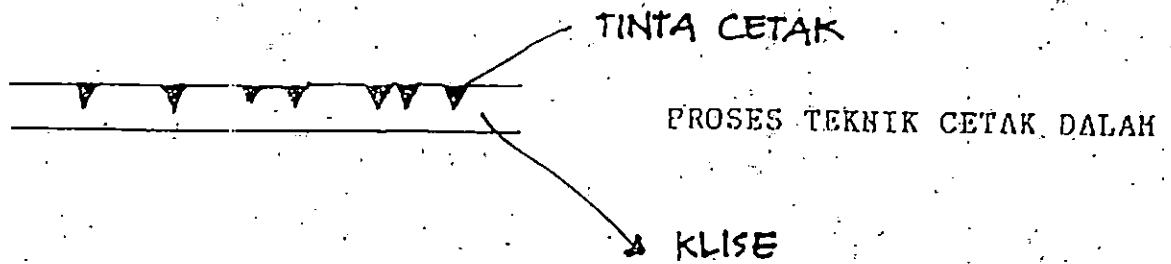
Gambar 2 Seni Grafis dengan Teknik Cetak Tinggi

2. Cetak Dalam (*Intaglio Print*)

Cetak dalam adalah kebalikan dari cetak tinggi, yaitu suatu teknik dimana garis atau bidang yang akan tercetak berada lebih rendah dari permukaan klisenanya. Marianto (1988) menambahkan, bahwa cetak dalam adalah kebalikan dari cetak relief. Pada proses ini bagian yang dicukil adalah bagian yang menyimpan tinta, lalu ditumpangi kertas lembab, dan setelah dilakukan pengepresan secukupnya tinta yang tersimpan dalam alur tadi akan tercetak pada kertas tersebut.

Material blok cetak yang dipakai adalah plat tembaga, plat aluminium, plat seng dan lain-lain, pada teknik ini bagian pelat logam (biasanya seng atau tembaga) yang diukir atau digores, diisi dengan tinta yang khusus untuk itu dan tinta yang melekat pada bagian-bagian yang lebih tinggi, kemudian dihilangkan seluruhnya atau sebagian.

Waktu mencetak gambar dilakukan tekanan yang cukup keras, sehingga kertas itu mengisap tinta dari bagian-bagian yang lebih dalam. Karena bekas tekanan yang berasal dari pelat logam biasanya kelihatan di atas kertas dan ini merupakan salah satu ciri dari sebuah karya cetak dalam. Pada karya cetak dalam seringkali tinta yang dihilangkan itu masih melekat pada pelat logamnya dan bila dicetak akan meninggalkan warna abu-abu muda yang rata, bahkan kadang-kadang banyak seniman penggrafis yang memanfaatkan efek tersebut.



Gambar 3 Penampang Teknik Cetak Dalam

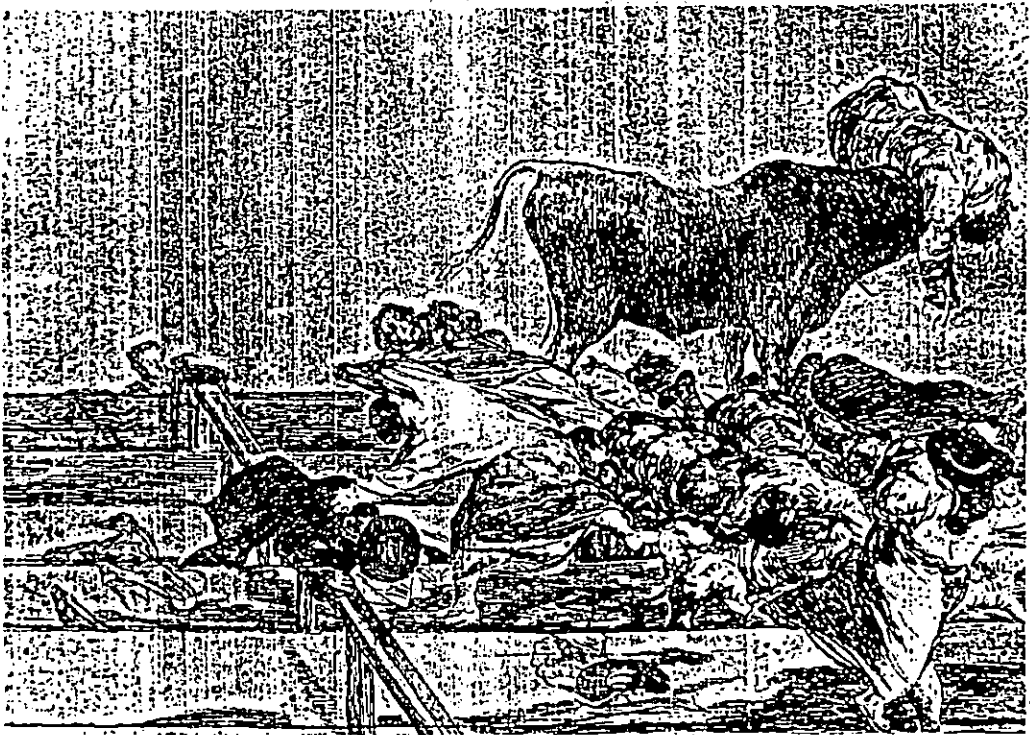
Yang termasuk ke dalam proses seni grafis dengan teknik cetak dalam adalah: etsa, aquatin, *dry point* atau goresan-kering, *mezzotint*, *enggraving line*. Pada etsa plat logamnya dilapisi dengan sejenis cairan aspal yang disebut dasar etsa, (gunanya untuk melindungi bagian pelat logam dari gigitan asam). Kemudian diatas dasar-dasar itu siseniman membuat gambar yang biasanya menggunakan jarum.

Setelah itu pelat logam tersebut direndam dalam larutan asam yang akan memakan bagian-bagian yang tidak terkena dasar etsa, yaitu bekas goresan-goresan jarum etsa. Hasil karya cetak etsa menghasilkan garis-garis halus yang merata.

Jintar Manurung (1978) mengatakan, etsa berbeda dengan teknik *enggraving* maupun *dry point* dalam persoalan pembuatan parit-parit garis. Garis pada etsa tidak diperoleh dari pencukilan pada plat dengan kekuatan tenaga, akan tetapi dihasilkan atau diakibatkan oleh proses kimiawi (*chemical action*).

Teknik *akuatin* merupakan suatu perkembangan teknik etsa yang memungkinkan tercapainya efek nada warna. Teknik ini seringkali dikombinasikan dengan teknik etsa, sehingga bisa mencapai suatu hasil karya yang kaya.

Teknik etsa dan aquatin melibatkan proses kimiawi, yaitu pengasaman, sedangkan pada teknik goresan kering atau *dry point*, lempengan logam itu hanya digambarkan dengan menggunakan sejenis jarum logam yang keras dan kuat, karena jarum itu harus dapat melukai pelat logamnya. Kemudian tinta dimasukkan ke dalam goresan itu dan tinta yang tertinggal pada bagian yang tidak tergores (sebagai dasar dari gambar pada lempengan), dihilangkan sewaktu akan dicetak.



FRANCISCO GOYA (1746-1828), *Disaster in the Arena at Madrid*. Etching and aquatint. The Metropolitan Museum of Art. Rogers Fund

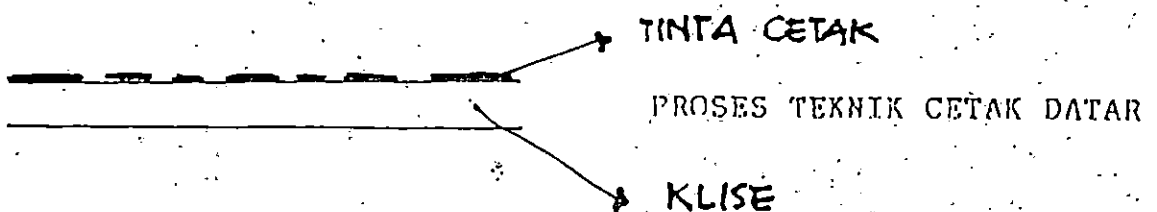
Gambar 4 Seni Grafis dengan Teknik Cetak Dalam

3. Cetak Datar (*Lithography*)

Secara harfiah, kata *lithography* berasal dari kata Yunani, *lithos* yang berarti batu, *graphein* yang berarti menulis. Istilah ini lebih populer dari pada istilah *planography* dan dalam bahasa Indonesia kedua istilah ini dianggap sama yang berarti cetak klise datar (Manurung, 1978).

Salah satunya proses cetak datar adalah *litography*. Disini gambarnya dibuat di atas batu dan penggambarannya bisa menggunakan sejenis pensil yang mengandung lemak (*crayon*) atau tinta *tusche*. Apabila batu itu dibasahi dengan air, maka bahan berlemak yang dipergunakan untuk menggambar menolak air dan bila tinta dirolkan di atas batu itu, bagian yang kering akan menerima tinta, sedangkan bagian putih yang basah akan menolaknya.

Batu yang dipakai untuk proses ini adalah sejenis batu yang hanya dapat diperoleh di Salenhofen Bavaria. Pencetakan biasanya dilakukan dengan mesin khusus untuk teknik *litography* (Jintar, 1978). *Lithography Stone* adalah batu kapur alamiah yang didapatkan di gunung Jura dari Bavaria. Tekstur permukaannya sangat halus.



Gambar 5 Penampang Teknik Cetak Datar

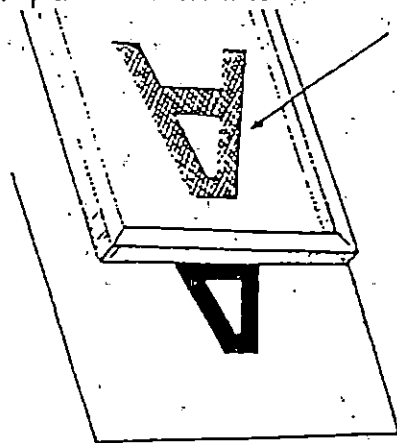


Gambar 6 Seni Grafis dengan Teknik Cetak Datar

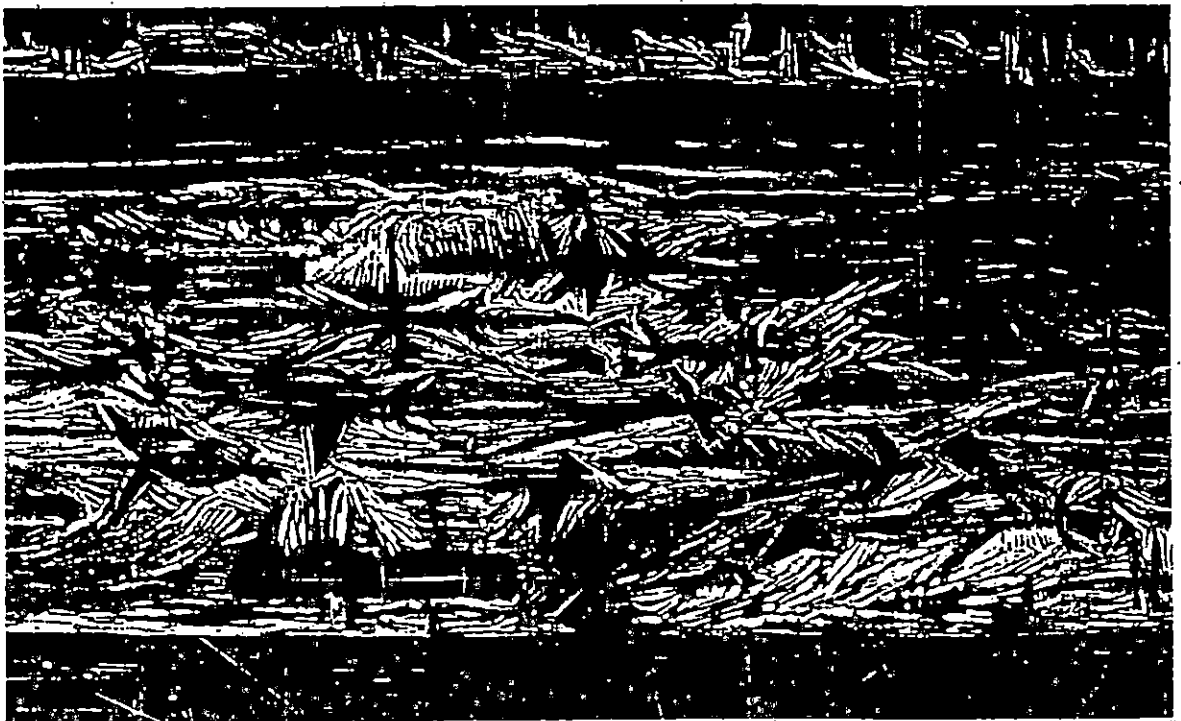
4. Cetak Saring (*Serigraphy*)

Serigraphy atau serigrافي merupakan perkembangan dari teknik stensil. Kain sutera atau nylon direntangkan di atas suatu bingkai, dan tinta disapukan melalui bagian-bagian sutera atau nylon yang terbuka pada kertas di bawahnya (disaring) dengan menggunakan sebuah alat berbentuk pisau karet (raket). Karena Proses ini bekerja seperti proses penyaringan, maka ada seniman-seniman Indonesia yang menggunakan nama lain untuk serigrافي, yaitu cetak saring.

Mariato (1988), mengatakan proses cetak saring atau lebih dikenal serigraphy oleh seniman-seniman seni grafis adalah menggunakan layar sutera (*silk screen*) yang direntangkan pada bingkai kayu. Pori-porinya dibiarkan terbuka, sedang bagian yang tidak tercetak pori-porinya ditutup dengan *gelanthine* (cairan semacam pasta kental terbuat dari agar-agar) atau pengganti lainnya.



Gambar 7 Proses Teknik Cetak Saring



Gambar 8 Seni Grafis dengan Teknik Cetak Saring

E. Tujuan Seni Grafis

1. Seni grafika merupakan seni rupa murni yang kedudukannya sama dengan seni lukis atau seni patung. Sebagai karya seni rupa murni, maka seni grafis bertujuan untuk menyalurkan ekspresi seniman sehingga menghasilkan karya seni grafis.
2. Sesuai dengan prinsip grafis, atau cetak-mencetak, maka karya seni grafis bertujuan untuk menghasilkan karya yang sama dalam jumlah yang relatif banyak. Dengan kata lain, seni grafis bertujuan menggandakan karya seni grafis yang dibuat seniman.

F. RINGKASAN

1. Seni grafis adalah salah satu media ekspresi dan bukan semata-mata merupakan alat untuk memperbanyak hasil karya seni rupa saja.
2. Seni grafis merupakan keinginan berkarya yang datang dari penyaluran ekspresi seniman itu sendiri, sehingga karya-karyanya pun bersifat pribadi dan tidak terikat oleh syarat-syarat pemesan. Sedangkan desain grafis karya-karyanya seringkali merupakan pesanan orang lain dan biasanya bersifat terpakai dan komersial.
3. Teknik seni grafis terbagi atas: cetak tinggi atau proses *relief*, cetak dalam atau proses *intaglio*, cetak datar atau proses *litografi* dan cetak saring atau proses *serigrafis*.

- a. Cetak tinggi adalah suatu teknik dimana permukaan garis atau bidang yang akan tercetak berada lebih tinggi dari permukaan klisenya. Permukaan garis atau bidang itu menerima tinta dan selanjutnya diterapkan pada kertas dan hasilnya adalah suatu karya seni grafis dengan teknik cetak tinggi. Seni grafis cetak tinggi terdiri atas: *wood cut* atau cukilan kayu, *wood engraving* atau goresan kayu, *linoleum cut* atau cukilan lempengan karet, *parafin print* atau cetak lilin, cetak kolase dan cetak sederhana lainnya.
- b. Cetak dalam adalah suatu teknik dimana garis atau bidang yang akan tercetak berada lebih rendah dari permukaan klisenya. Bagian yang dicukil adalah bagian yang menyimpan tinta, lalu ditumpangi kertas lembab, dan setelah dilakukan pengepresan secukupnya tinta yang tersimpan dalam alur tadi akan tercetak pada kertas tersebut. Seni grafis cetak dalam terdiri atas: etsa, aquatin, *dry point* atau goresan-kering, *mezzotint*, *enggraving line*.
- c. Cetak datar atau lithography merupakan cetak klise datar.
- d. Cetak saring disebut juga serigraphy adalah menggunakan layar sutera (*silk screen*) yang direntangkan pada bingkai kayu. Pori-porinya dibiarkan terbuka, sedang bagian yang tidak tercetak pori-porinya ditutup dengan *gelanthine* atau pengganti lainnya.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

4. Tujuan seni grafis adalah untuk menyalurkan ekspresi seni-man dan untuk menggandakan karya seni grafis yang dibuat seniman.

G. SOAL-SOAL LATIHAN

1. Jelaskanlah, apa yang dimaksud dengan seni grafis, dan apa bedanya dengan desain grafis.
2. Seni grafis dapat dilakukan dengan beberapa teknik, jelaskanlah masing-masing teknik tersebut.
3. Apakah tujuan seni grafis menurut Anda?
4. Ambil sepotong umbi, potong sehingga didapatkan permukaan yang datar. Buatlah goresan berupa gambar sebuah bunga, kemudian oleskan zat pewarna apa saja pada permukaan umbi yang telah digores tersebut, dan tekankan pada selembar kertas. Apakah yang terjadi? Gambar bunga yang dihasilkan bersifat positif atau negatif? Kenapa demikian?

BAB II

SEJARAH SINGKAT SENI GRAFIS

A. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan proses perkembangan terjadinya sesuatu. Dengan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangannya, diharapkan orang akan memahami dan mencintainya. Memahami dan mencintai merupakan langkah awal untuk memudahkan mempelajarinya. Hal yang sama juga terjadi pada seni grafis. Bila seseorang memahami faktor-faktor dan latar belakang terjadinya seni grafis, diharapkan dia akan memahami, mencintai dan sekali gus memudahkan untuk mempelajarinya.

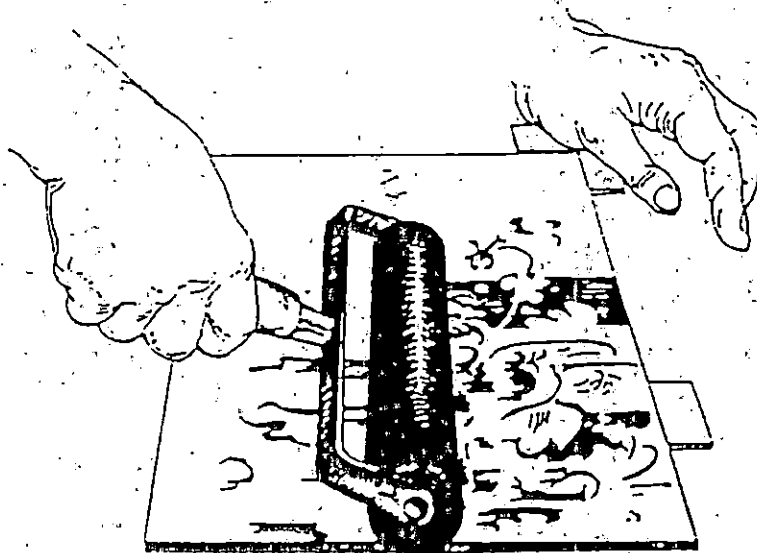
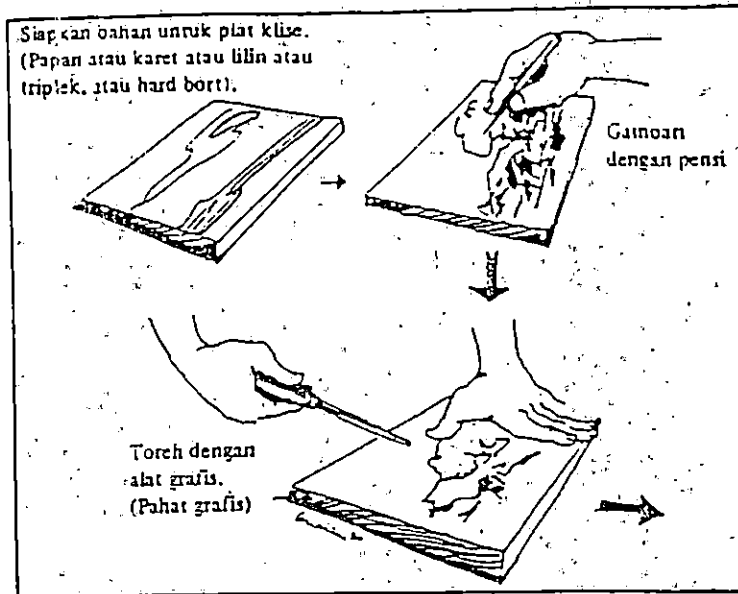
Bab ini menjelaskan tentang sejarah singkat masing-masing teknik dalam seni grafis, seni grafis modern, dan teknik cukilan kayu Jepang. Sesuai dengan materi tersebut, maka setelah mahasiswa memahami bab ini, maka dia akan dapat memahami:

1. sejarah seni grafis teknik relief print,
2. sejarah seni grafis teknik intaglio print,
3. sejarah seni grafis teknik lithography, dan
4. sejarah seni grafis teknik serigraphy.
5. sejarah seni grafis modern, dan
4. sejarah seni grafis cukilan kayu Jepang.

B. SEJARAH SENI GRAFIS TEKNIK RELIEF PRINT

Karya cukilan kayu merupakan teknik yang tertua dalam teknik cetak tinggi, karya cetak di atas bidang kayu yang paling tua dan terkenal bernama Wuo Kuo Ching Kuang ialah suatu karya

yang dianggap pusaka oleh orang Budha. Karya itu dipesan oleh Kaisar Shataku dari Jepang yang memerintah pada tahun 762 - 769 (Manurung, 1978).



Gambar 9 Gambar Proses Cetak Tinggi

Di Eropah cukilan kayu baru dikenal pada permulaan abad ke-15 yang bersamaan dengan masuknya kertas dari Tiongkok. Teknik itu dipakai sebagai alat untuk memperbanyak kartu-kartu mainan dan gambar-gambar yang melukiskan suasana keagamaan misalnya menggambarkan orang-orang yang sedang melakukan kebaktian di tempat peribatan, gambar-gambar malaikat-malaikat atau bidadari juga gambar-gambar bunda Maria (ibunya nabi Isa).

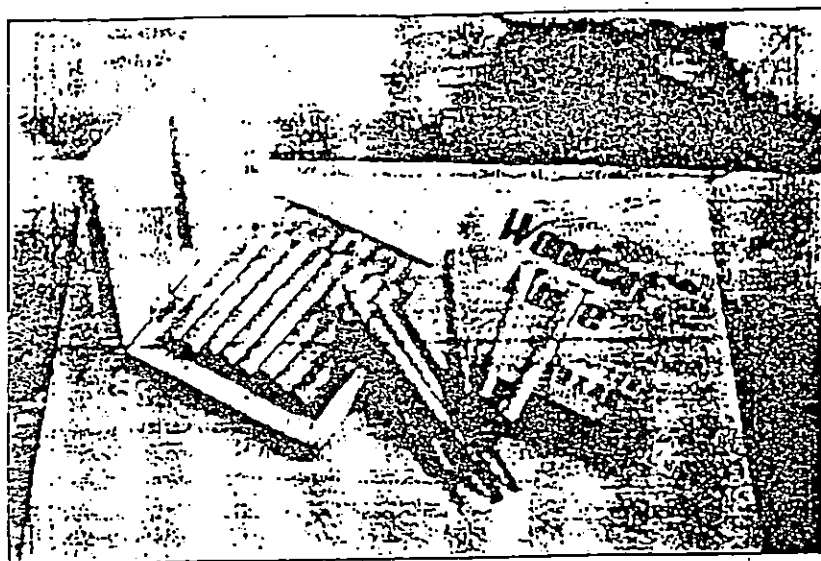
Kebanyakan karya-karya cukilan kayu yang masih dalam warna hitam putih saat itu menggunakan unsur garis, sedangkan penerapan unsur masih jarang dan cara penggambarannya pun masih sederhana. Mereka menghindarkan penggambaran yang terlalu rumit, di samping itu teknik pencukilannya masih kasar, karena alat-alat yang digunakannya masih sangat sederhana.

Kemudian unsur gambar yang lebih banyak menggunakan dari pada bidang, pada abad itu juga dikembangkan lebih jauh oleh seniman-seniman dari Florence. Mereka mengkomposisikan garis-garis hitam dengan bidang-bidang hitam yang menimbulkan kesan yang indah (Manurung, 1978).

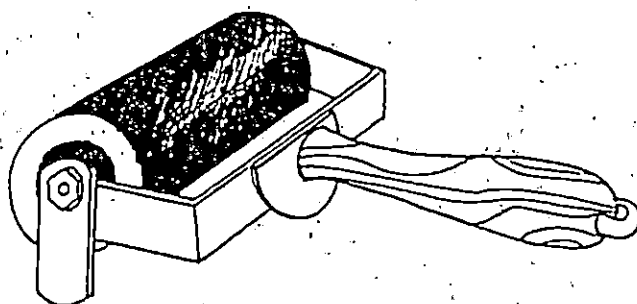
Hans Holbein dan Albrecht Durer adalah dua orang seniman cukilan kayu kenamaan pada abad itu yang kemahirannya dalam menggambar dan mencukil sangat mengagumkan.

Cukilan hitam putih yang sederhana itu kemudian berkembang menjadi cukilan kayu berwarna yang lebih memperkaya nilai artistik dari suatu karya cukilan kayu. Cara pewarnaan ma-

sih dilakukan di atas kertas, jadi belum menggunakan beberapa bidang kayu yang kini banyak dipakai untuk membuat cukilan kayu berwarna.



Gambar pahat grafis



Gambar 10 Peralatan Seni Grafis

Teknik cukilan kayu yang lain adalah goresan kayu. Di Eropah, goresan kayu mulai dikenal pada akhir abad ke-18, dan Thomas Bewick adalah seniman pertama yang berhasil menggunakan teknik ini dengan baik, sehingga goresan kayu kemudian merupakan teknik cetak tinggi yang utama pada abad ke-19. Seniman lain yang sezaman dengan Thomas Bewick yang juga menggunakan teknik goresan kayu adalah Edward Calvert dan Willeam Blake yang karya-karyanya banyak mempengaruhi seniman-seniman modern, karena unsur imajinasi memegang peranan kuat dalam setiap karya mereka (Marianto, 1988).

Kedua teknik di atas (cukilan kayu dan goresan kayu) yang pada mulanya hanya dipakai sebagai alat reproduksi buku. Kadang-kadang cukilan kayu atau goresan kayu yang merupakan ilustrasi suatu cerita, dikirimkan lagi ke kota/tempat lain untuk dipakai sebagai hal yang sama oleh penerbit-penerbit lain. Jadi seringkali suatu gambar yang sama terdapat dalam dua buku atau lebih yang berbeda penerbitnya.

Pada abad ke-19 cukilan kayu dan goresan kayu digunakan untuk tujuan komersil. Mereka meniru karya-karya pelukis-pelukis terkenal dan menjual kepada turis. Dalam segi teknis mereka bertambah baik, karena seringnya membuat karya yang serupa, tetapi dalam segi kualitas karya-karya mereka tidak mengalami peningkatan.

Baru pada awal abad ke-20 kedua teknik itu berkembang menjadi media ekspresi bebas. Dan seniman-seniman yang

berjasa dalam hal ini adalah Charles Ricketts, Charles Shannon dan Lucien Pissaro.



Gambar 11 Karya Seni Grafis Cetak Tinggi

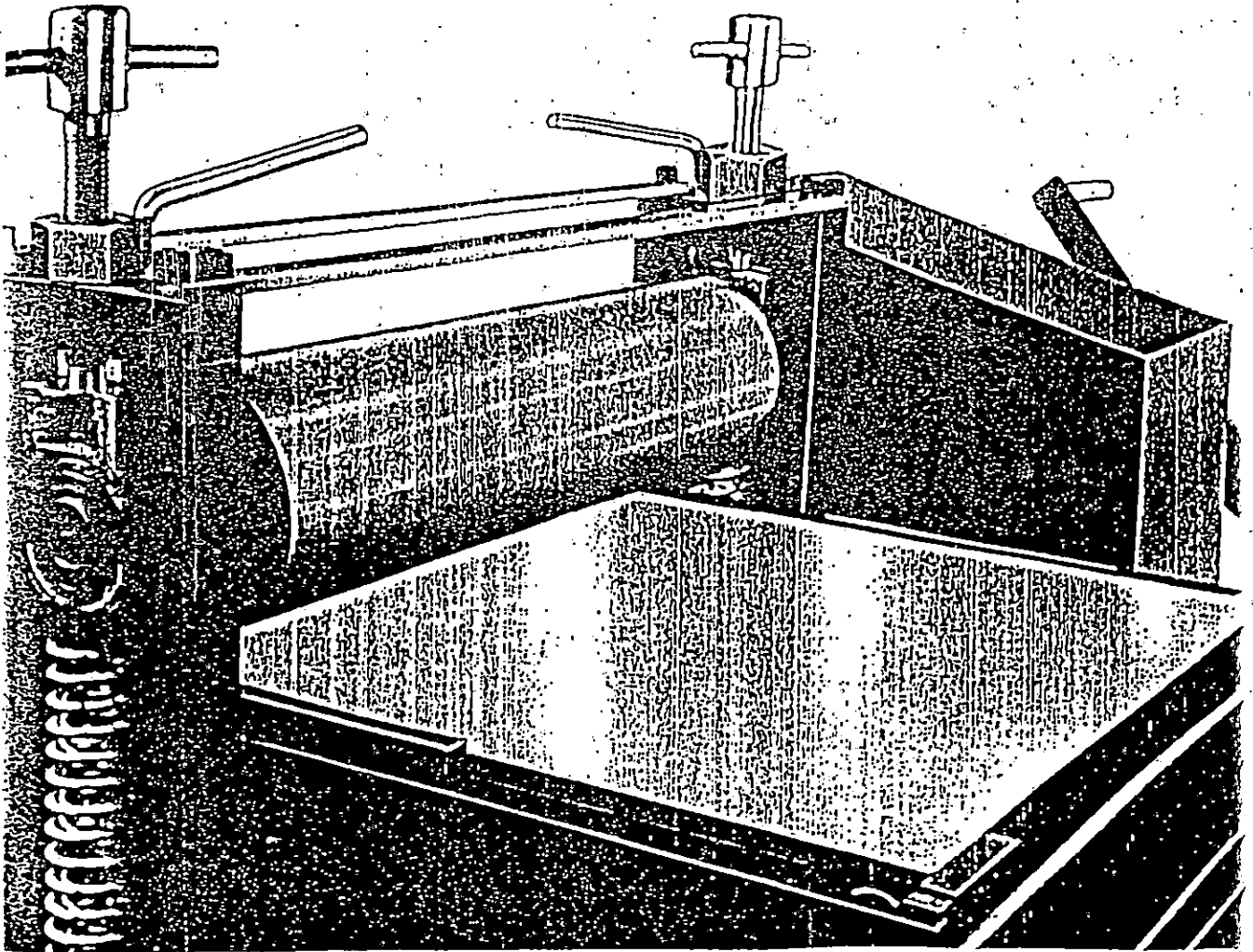
C. SEJARAH SENI GRAFIS TEKNIK INTAGLIO PRINT

Dalam buku Seni Grafik (1978), dikatakan kata Intaglio berasal dari bahasa Italia *in* dan *tagliere* yang artinya menggores atau memotong ke dalam, dalam seni grafis yang dimaksud dengan *intaglio print*, adalah jenis cetakan yang menggunakan klise di mana permukaannya tinggi rendah goresan dan tinta tertampung dalam parit-parit goresan (bidang yang rendah), yang nantinya sebagai penghasil gambar. *Intaglio print* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *cetak dalam* atau *cetak klise dalam*.

Salah satu bentuk pekerjaan tangan yang sering dibuat oleh seorang Italia pada abad ke-15 adalah ukiran perak yang dikenal dengan nama Niello. Proses pembuatannya adalah, permukaan perak yang telah diukir kemudian ditaburi dengan serbuk-serbuk tembaga, timah hitam dan belerang. Perak dipanaskan sehingga serbuk akan mencair dan mengisi setiap lobang ukiran. Setelah dibiarkan beberapa menit agar supaya dingin selanjutnya dihaluskan dan lobang ukiran akan meninggalkan bekas berwarna hitam.

Teknik ini merupakan perkembangan teknik Niello, karena ukiran-ukiran pada perak itu ternyata bila dicetakkan di atas kertas akan menimbulkan kesan atau keindahan tersendiri pada kertas tersebut.

Dua seniman goresan logam yang terkena pada abad ke-



Sumber: Peterdi (1971)

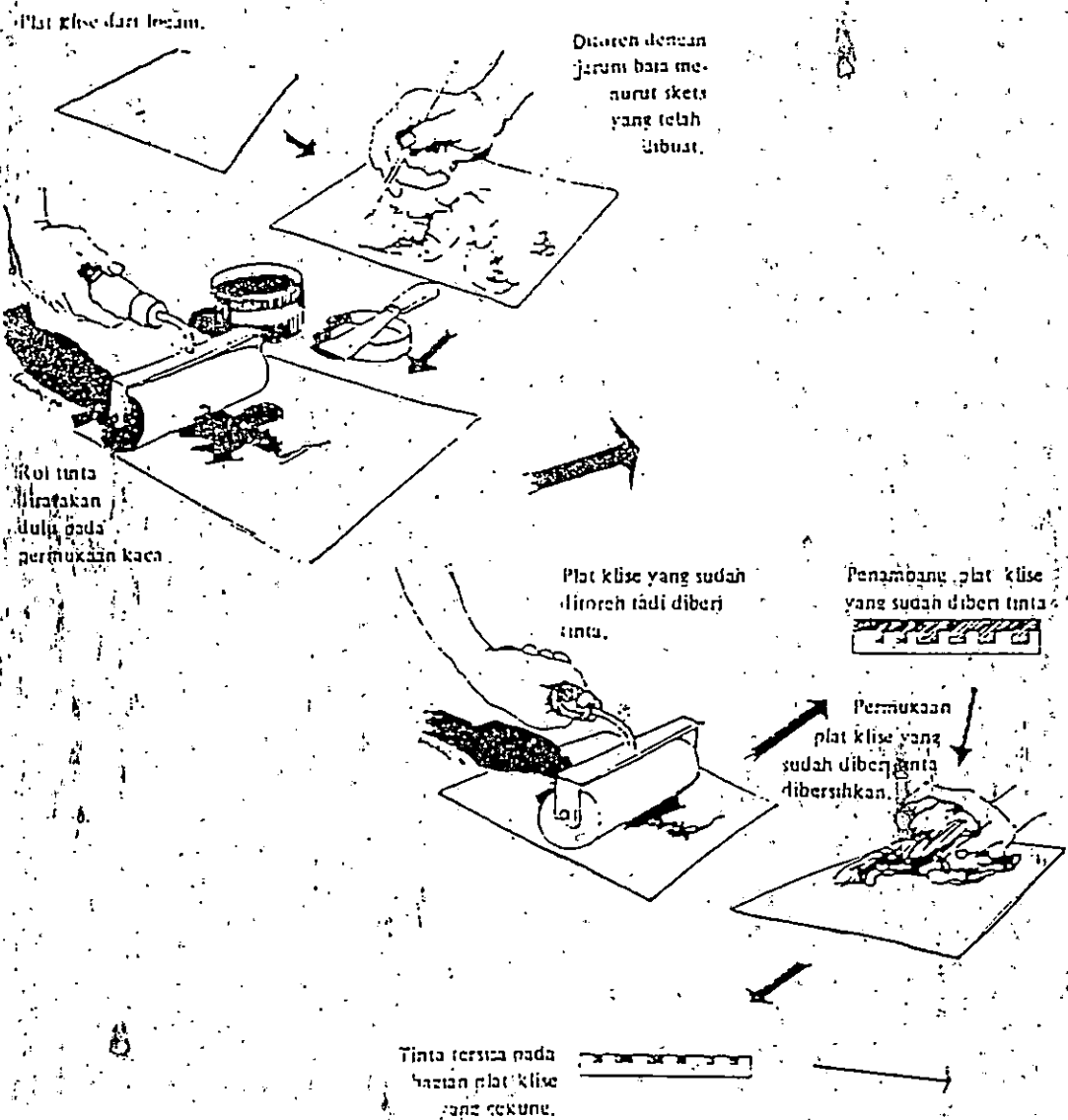
Gambar 12 Mesin Cetak Dalam

Dua seniman goresan logam yang terkena pada abad ke-15 di Eropa adalah Andrea Mantegna dan Albercht Durer. Albercht Durer yang terkenal sebagai seniman (master) dalam

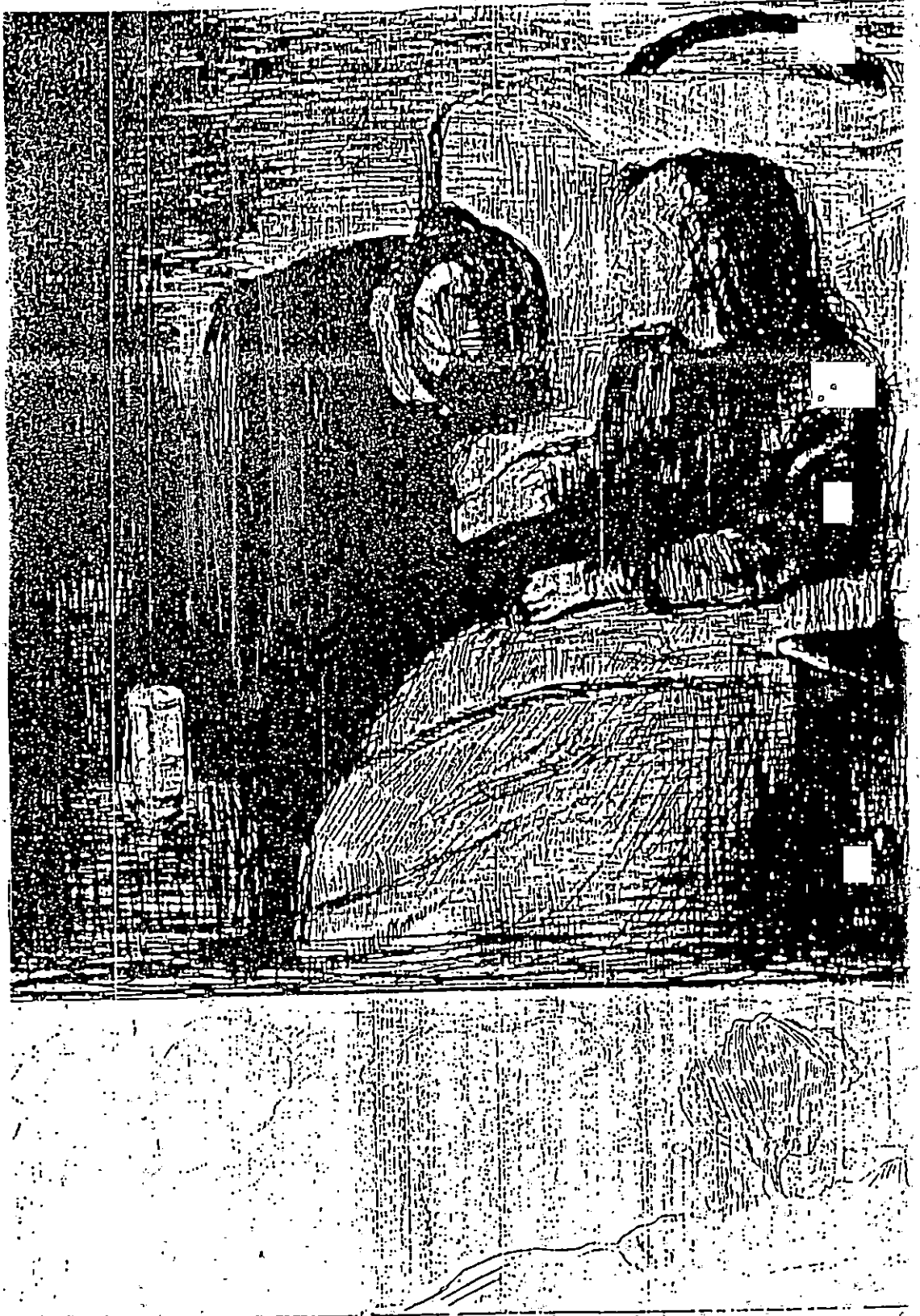
PERPUSTAKAAN
NEGERI PADANG

cukilan kayu dan goresan kayu, berkenalan dengan teknik goresan logam ketika ia bertemu Andrea Mantegna.

Pada abad ke-17 Robert Nanteuil, Claude Mellan dan Pierre Drevet bekerjasama di Versailles menghasilkan karya-karya potret terbaik dari karya-karya potret yang pernah dibuat dengan teknik goresan logam. Goresan logam yang diperkenalkan sebagai media ekspresi bebas oleh J.E. Laboureur dan Joseph Hecht pada awal abad ke-20.



Gambar 13. Proses Teknik Cetak Dalam



EDVARD MUNCH, *The Sick Girl*, 1894. Dry point.
The Museum of Modern Art, New York

GABOR PETERDI (1971).

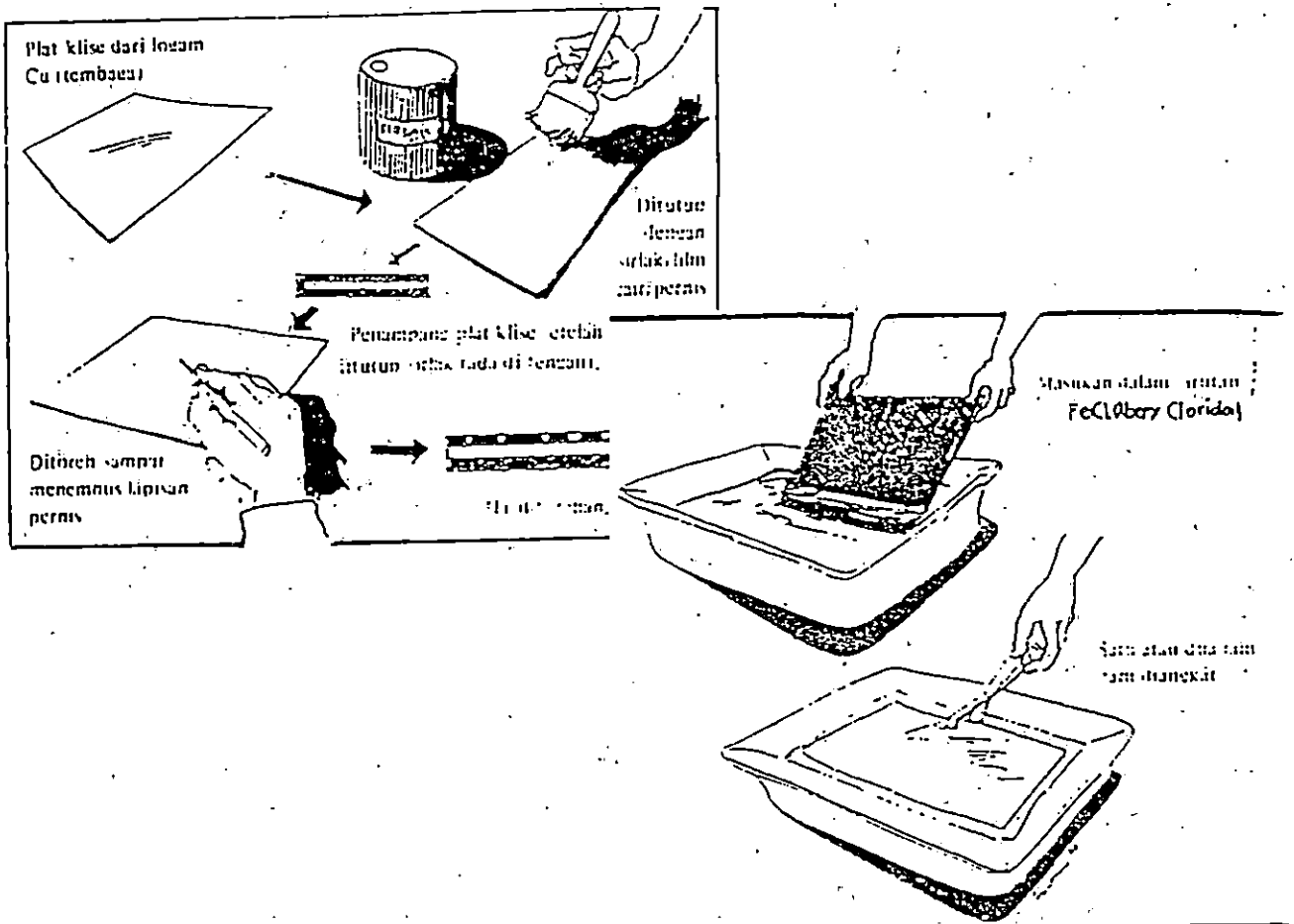
Gambar 14. Seni Grafis Teknik Cetak Dalam.

D. SEJARAH SENI GRAFIS TEKNIK ETSA DAN AQUATINE

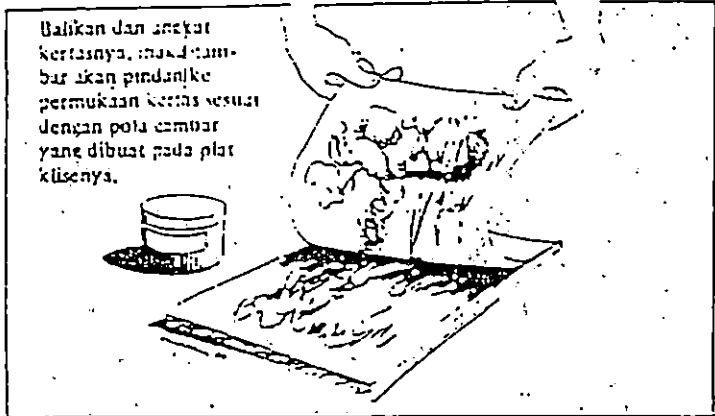
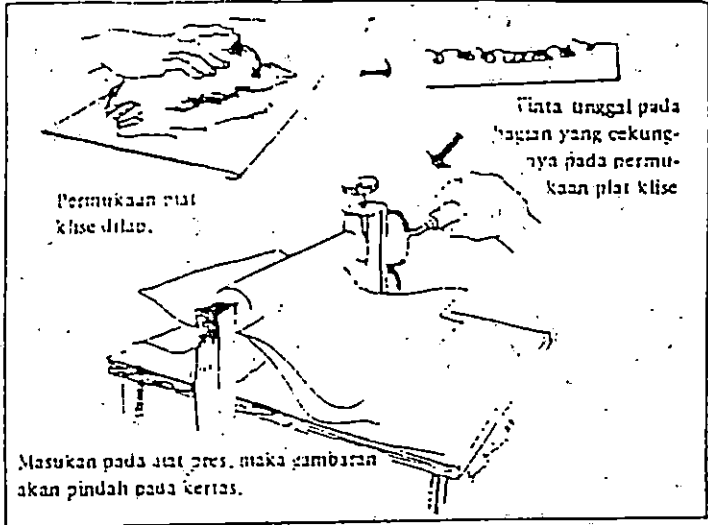
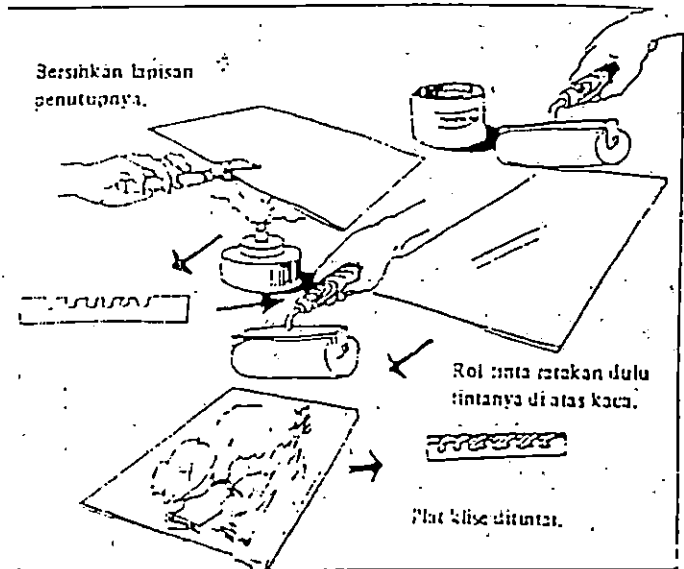
Pada abad pertengahan orang menghiasi senjata-senjata yang terbuat dari baja dengan menggunakan teknik etsa. Urs Grar dan Albercht Durer adalah seniman-seniman yang pertama kali memperkenalkan karya cetak etsa di Eropah pada abad ke-15 dan lempengan dari etsa merupakan material yang digunakan. Pada saat itu orang lebih banyak menggunakan teknik Engraving untuk mencetak, karena teknik etsa belum begitu diketahui secara umum.

Proses Kimiawi/Etsa.

Logam yang biasa digunakan adalah logam tembaga.



Gambar 15 Proses Teknik Etsa



Pada abad ke-16 seorang seniman Jerman yaitu Albercht Aldorier banyak membuat karya-karya etsa dan pada abad ke-17 lebih dipopulerkan lagi oleh seniman-seniman Belanda. Salah seorang seniman etsa Belanda yang terkenal pada saat itu adalah Hercules Seghers yang banyak bereksprimen dengan media tersebut.

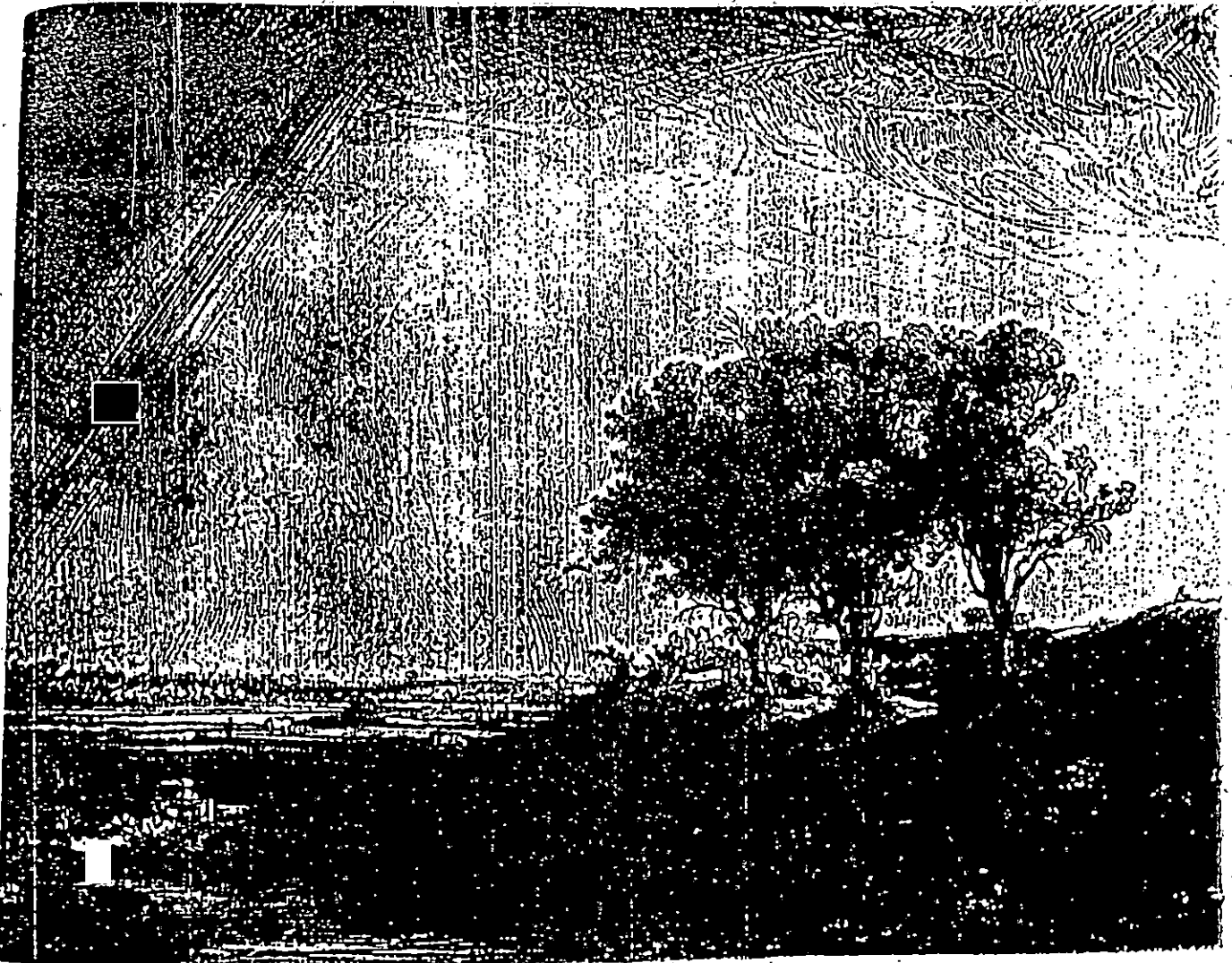
Rembrandt Van Rijn (1606-1669) di samping melukis, juga membuat karya-karya etsa. Dan dalam karya-karyanya ia banyak menggunakan unsur-unsur gelap terang (*Chiarascuro*) seperti dalam lukisan-lukisannya.

Di Italia etsa diperkenalkan oleh Giovanni Battista Piranesi pada abad ke-18. Dalam menggambarkan dunia arsitektur yang sangat digemarinya, ia banyak memasukkan unsur imajinasi sehingga setiap karya-karyanya sangat imajinatif dan fantasi.

Goya Lucientes adalah seniman yang pertama-tama mengembangkan etsa menjadi media ekspresi bebas. Dan dalam karya-karyanya Goya telah mulai menggabungkan unsur garis dengan unsur nada warna yang hanya dapat dicapai dengan teknik aquatin. Aquatin merupakan perkembangan dari teknik etsa yang memungkinkan tercapainya nada warna, sehingga suatu karya etsa adalah hasil karya grafis yang kaya.

Teknik Aquatin ditemukan oleh Abbe St. Non pada tahun 1770. Ia termasuk salah seorang seniman dari kelompok the picturesque seniman-seniman lainnya membuat gambar-gambar pemandangan alam yang digunakan untuk tujuan komersil. Di

Perancis teknik ini dikembangkan oleh Jean Bapistele Prince yang kemudian Paul Sandby mengembangkannya lebih jauh di Inggris. Paul Sandby bereksperimen dengan aquatin untuk mencari kemungkinan yang lebih banyak dari teknik tersebut.



REMBRANDT VAN RIJN (1606-1669), *The Three Trees*. Etching.
Yale University Art Gallery

GABOR PETERDI (1971).

Gambar. 15: Seni Grafis Teknik Etsa

E. SEJARAH SENI GRAFIS TEKNIK LITOGRAFI

Media ini ditemukan oleh Aloys Senefelder yang rajin mencari kemungkinan-kemungkinan dari teknik cetak-mencetak. Ketika ia diminta untuk menuliskan suatu daftar cucian, secara kebetulan ia membuat coretan-coretan di atas batu kapur (*limeston*) dengan lilin, sabun dan semacam minyak yang dapat dipindahkan ke atas kertas. Dan sejak itu berkembanglah suatu teknik mencetak yang baru yaitu litografi.

Karya litografi diterbitkan dalam suatu majalah yang bernama *Specimen of Autography* pada tahun 1803 di Inggris. Para seniman yang mengisi ruangan majalah itu antara lain; Fusell, Stothard dan Benjamin West garis, sedangkan unsur gelap-terang (*chiarascuro*) baru dibuat oleh Chalon pada tahun 1804 di Perancis.

Seorang seniman Perancis yang hampir selama hidupnya membuat karya-karya litografi adalah Honore Daumier; ia menghasilkan sebanyak 400 buah. Goya pada usia lebih dari 70 tahun juga membuat karya-karya litografi. Di Jerman media ini diperkenalkan oleh Adoph Von Menzel yang kemudian dimanfaatkan untuk tujuan komersil, karena menghasilkan cetakan yang lebih cepat dan murah.

Pada tahun 1860 Jules Cheret seorang seniman poster Perancis memperkenalkan poster-poster berwarna yang dibuat dengan media litografi. Dan sejak itu berkembang litografi.

berwarna. Baru pada akhir abad ke-19 litografi dipergunakan sebagai media ekspresi bebas.

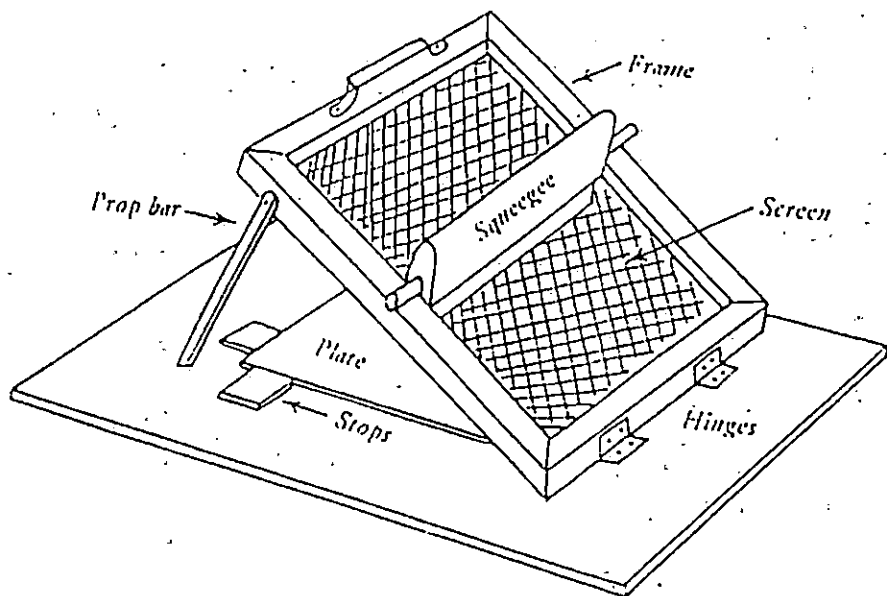


Sumber: Syahrial (1997)

Gambar 17 Seni Grafis Teknik Litografi

F. SEJARAH SENI GRAFIS TEKNIK SERIGRAFI

Teknik serigrafi sebagaimana yang kita kenal dewasa ini belum lama usianya karena ditemukan kurang lebih 50 tahun yang lalu. Pada abad pertama orang-orang Romawi menggunakan teknik stensil untuk mengajar anak-anaknya dalam membuat huruf-huruf, sedangkan pada abad ke-4 dan ke-6 di Tiongkok dan Jepang digunakan untuk membuat hiasan-hiasan, terutama hiasan pada kain. Sejak saat itu stensil digunakan untuk menghias dan mewarnai kartu-kartu mainan dan cukilan kayu dari abad ke-14 dan 15.



Gambar 18: Proses Teknik Cetak Saring

Perubahan yang penting dari teknik serigrafi, dikembangkan oleh orang Jepang pada abad ke-17 dan yang berjasa dalam penemuan ini ialah seorang tukang celup yang bernama Ya Yu Zen, kini karya-karyanya masih dapat dilihat pada museum Inggris. Ya Yu Zen pada waktu itu belum menggunakan bahan sutera untuk saringannya, tapi ia masih menggunakan rambut-rambut manusia yang dikaitkan pada sejenis papan kayu.

Pemakaian bahan sutera baru dikembangkan oleh seorang yang bernama Samuel Simon pada tahun 1907 dimana teknik penggambarannya langsung dengan menggunakan sejenis cairan dan penintaannya dengan menggunakan kwas. Yang pertama kali memberikan nama serigrafi pada teknik cetak saring (silk-screen) ini adalah Carl Zigrosser dari Theadelphia Museum of Fine Arts yang dikenal sebagai penulis tentang seni grafis.

Pada awal abad ke-20, seniman-seniman belum menggunakan/ memanfaatkan media itu untuk ekspresi bebas karena pada saat itu teknik cetak-saring terutama digunakan sebagai alat reproduksi yang bersifat komersil, misalnya untuk reklame-reklame, poster-poster, yang seringkali dibuat secara kasar dan belum sempurna, misalnya penintaan yang terlalu tebal dan kasar yang tidak melekat dengan baik. Hal itu menyebabkan keengganan seniman saat itu untuk menggunakan media serigrafi. Tetapi lama kelamaan makin banyak seniman-seniman yang menyadari manfaatnya sehingga sekarang karya-karya serigrafi diikutsertakan dalam pameran seni grafis Internasional.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



Gambar 19 Seni Grafis Teknik Serigrifi

G. SEJARAH SENI GRAFIS MODERN

Setelah kematian Goya (1746-1828), yaitu seorang seniman Spanyol yang makin banyak berkarya dalam seni grafis, banyak seniman-seniman lain yang mengikuti jejaknya membuat karya-karya seni grafis, antara lain; Eugene Delacroix (1798-1808). Mereka kebanyakan menggunakan media lithografi dan karya-

karyanya itu masih condong kepada protes sosial, jadi belum merupakan karya-karya seni grafis dimana masalah estetika merupakan tujuan utama dari senimannya, dan mereka tidak terikat pada tema tertentu seperti pada masa sebelumnya.



EDWARD MUNCH (1863-1944), *The Kiss*, 1902, woodcut.
The Museum of Modern Art, New York.

Sumber: Peterdi (1971)

Gambar 20 Seni Grafis Teknik Modern

Pada tahun 1850, Fleix Braquemont seorang ahli esta dan Eugene Delatro seorang ahli cetak intalio, kemudian mencetuskan *Peintre Graveur*, yaitu sebutan bagi pelukis-pelukis yang juga mengerjakan karya-karya grafis. Dan merekalah yang memelopori gerakan seni grafis bebas atau sering juga disebut seni grafis modern. Di samping kedua orang tersebut, pengarang-pengarang pada saat itu seperti Theophile Cautier dan Baude-laira, juga ikut membantu mengerjakan itu; James Mc Nell Whistler seorang Amerika yang memperkenalkan gerakan itu, mengadakan pameran karya-karya etsa yang mengagumkan kota-kota London, Paris dan New York.

Pada tahun 1888 Felix Braquemond membentuk "The Soiete des Peintres" (sekelompok pelukis grafikus), yang beranggotakan: Camille Pissaro (1830-1903), Wahistler (1834-1903, Mary Cassatt (1845-1926), sehingga seni grafis menjadi sangat populer di kalangan para seniman saat itu.

Van Gogh (1839-1903) Manet (1832-1883), dan Suzanne Valadon (1867-1938), adalah pelukis-pelukis terkenal yang membuat karya-karya seni grafis. Litografi berwarna yang dikemukakan pada abad ke-19 dan pengenalan karya cetak Jepang, telah ikut memperkaya perbendaharaan seni grafis saat itu. Odilon Redon (1840-1916), Pierre Bonnard (1867-1947), dan Edouard Vuillard (1868-1940) adalah seniman-seniman yang berjasa memperkenalkan litografi berwarna melalui karya-karyanya.

James Ensor (1860-1949) adalah seorang seniman Belgia yang banyak membuat karya-karya seni grafis, dan objek-objek yang paling disenanginya adalah khalayak ramai, rangka manusia dan pemandangan alam. Pada saat yang sama Maxime Lalane menulis sebuah buku mengenai etsa yang ikut memperkenalkan serta menyebarkan teknik ini terutama di Amerika.

Edvard Munch (1863-1944) seorang seniman Norwegia yang dikenal sebagai salah seorang pencetus gerakan ekspresionisme, membuat karya-karya cukilan kayu yang pengaruhnya terasa terutama di Jerman sampai sebelum Perang Dunia I. Seniman-seniman grafis Jerman setelah Adolph Von Menzel (1815-1905) adalah Emil Nolde (1867-1956), Franz Marc (1880-1916), Beckmann (1884-1950), Barlach (1870-1938), Kirchner (1880-1938), Kathe Kolwitz (1867-1945) dan George Grosz (1893-1959).

Seniman-seniman Perancis dari berbagai aliran (Kubisme, Fauvisme, Futurisme, Konstruktifisme, Dadaisme, Surealisme dan lain-lain), seperti Picasso (1881-1974), Henri Matisse (1869-1954), Jacques Villon (1875-1963), Renoir (1841-1919), Bonnard (1867-1947), Vuillard (1868-1940), Rouault (1871-1958), Braque (1881-1963), Derain (1880-1954), Tanguy (1900-1955), Masson (1896-...), Chagall (1889-...), Miro (1893-...), ikut berkarya dan mengembangkan seni grafis modern, mereka melakukan eksperimen-eksperimen dengan media grafis, sehingga Picasso misalnya, menemukan teknik Akuatik Gula (Sugar

Akuatint) yang telah menambah kekayaan seni grafis.

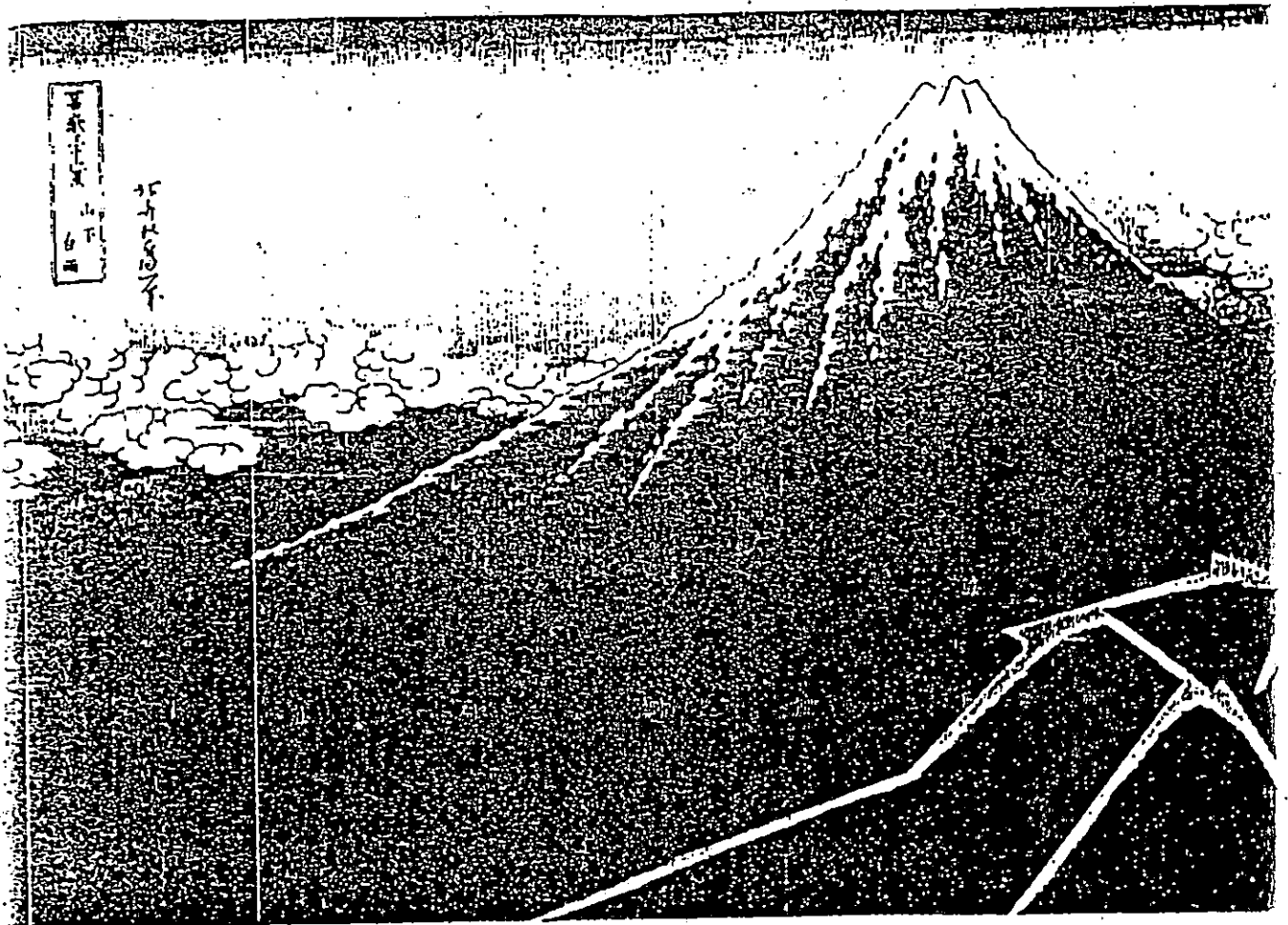
Sesudah tahun 1919, di Paris terdapat pematung, grafikus yaitu pematung-pematung yang juga membuat karya-karya seni grafis. Mereka itu antara lain adalah Joserh Hecht, J.E. Labourer, Yves Alix, Robert Lotiron, R. Viellard dan Marcol Gromaire. Di Inggris seni grafis dikembangkan oleh seniman-seniman antara lain; David Jones, Edward Bawdan, Henry Moore, John Piper dan William Scott, meskipun pada tahun sampai 1930 karya seni grafis mengarah pada ilustrasi buku.

Sejak ditemukannya teknik cetak saring banyak seniman-seniman grafis yang memilih teknik lain akan tetapi tidak sedikit yang tetap berkarya dengan media-media lama seperti etsa ataupun cukilan kayu. Seniman-seniman seni grafis dewasa ini tidak saja menggunakan satu teknik, tetapi seringkali menggabungkan berbagai teknik dalam satu karyanya.

H. SENI GRAFIS CUKILAN KAYU JEPANG

Seni cetak dari kayu telah lama sekali dikenal di Jepang, dan bentuk cukilan kayu itu sangat populer pada akhir abad ke 18 dan 19. Berbeda dengan karya cukilan kayu dari Eropa yang hampir seluruh pengajarannya dilakukan oleh senimannya, cukilan kayu di Jepang dilakukan oleh tiga orang, yaitu; senimannya sendiri yang membuat gambar, pencukilan, dan tukang cetak. Mereka adalah orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing, dan bisa bekerja sama satu sama lainnya.

Karya-karya cukilan kayu Jepang yang bertemakan kehidupan sehari-hari disebut Ukiyo-e yang berarti cermin dari dunia sepintas. Seniman-senimannya seperti halnya para seniman kaum Impresionisme menolak paham-paham yang dianggapnya tidak sesuai lagi dengan situasi zaman pada saat itu. Mereka telah memberikan nafas baru pada dunia kesenian Jepang yang sebelumnya masih bersifat keagamaan.



KATSUSHIKA HOKUSAI (1760-1849), *Lighting at the Foot of the Fuji*, Color woodcut. Courtesy of The Brooklyn Museum
Sumber: Peterdi (1971)

Gambar 21 Seni Grafis Cukilan Kayu Jepang

Para seniman saat itu mulai menggarap obyek-obyek yang terlihat di sekelilingnya, misalnya; Khalayak ramai dengan segala kegiatannya. Karya-karya cukilan-cukilan kayu yang bertemakan seperti itu, pada mulanya tidak diterima oleh golongan aristokrat Jepang, karena dianggap bertentangan dengan gambaran Jepang yang pada abad itu berada dalam tangan kekuasaan golongan militer. Sejak permulaan abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20, kesenian Perancis dapat dikatakan akan mengalami zaman keemasan suatu periode yang penuh dengan perubahan-perubahan dan penemuan-penemuan dimana para senimannya telah meninggalkan paham kesenian yang lama dan mengalihkannya pada hal-hal yang baru.

Para seniman saat itu banyak yang mengarungi lautan untuk memperdalam ilmunya. Delacroix mengunjungi Gallery dan sekembalinya di Perancis memberikan nafas baru pada seni lukis terutama dalam hal pemakaian warna terang. Renior juga terpengaruh oleh kemeriahan yang ditemuinya pada pemandangan alam, tingkah laku, dan pakaian timur. Matisse banyak mengambil motif-motif pada desain Turki dan Persia yang seringkali diterapkannya dalam lukisan-lukisannya; Modigliani, Picasso dan masih banyak seniman-seniman lain yang mengambil unsur-unsur yang terdapat pada patung, topeng dan ukiran kayu Afrika. Tetapi mungkin tidak ada pengaruh asing yang lebih besar dari pada pengaruh cukilan kayu Jepang terhadap perkembangan seni modern Eropah.

Pada waktu itu banyak barang-barang porselin yang diimpor ke Perancis dari Jepang, dan barang-barang tersebut pada umumnya dibungkus dengan karya-karya cukilan kayu oleh seniman-seniman Jepang. Secara kebetulan, Braquemond, seorang seniman goresan-logam di Paris tertarik pada kertas pembungkus yang desainnya dikerjakan oleh Hokusai, seorang seniman cukilan-kayu yang cukup terkenal di negerinya. Hal itu terjadi pada tahun 1856 dan mulai tahun 1862 berdirilah semacam gallery di Paris yang memamerkan dan juga menjual barang-barang seni dari negeri-negeri Timur terutama dari Jepang. Gallery ini adalah kepunyaan Hadame Soye, seorang kolektor barang-barang seni. Tempat itu kemudian menjadi tempat pertemuan para seniman Paris atau Perancis pada umumnya.

Seniman-seniman ini antara lain Van Gogh, Pere Tanguy, Manet, Degas, Monet, Paul Gauguin, Lautrec, Whistler dan Mary Cassatt. Hampir kebanyakan seniman yang suka berkumpul di sana memberikan reaksi positif terhadap karya-karya cukilan-karya Jepang.

Pengaruh yang pertama dari seni cetak Jepang itu bukan terletak pada dekorasi yang sering ada setiap latar belakang figur-figurnya yang tampak pada "gola" karya Manet atau potret Pere Tanguy karya Van Gogh, tetapi pada karakter yang kuat dari seni Perancis itu sendiri. Seniman-seniman Perancis melihat bahwa karya-karya Utamaro dan Hokusai mempunyai nilai revo-

lusionernya, yaitu pada penerapan warna-warna cerah dibandingkan dengan warna-warna gelap, kedatarannya, serta penggunaan garis-garis hitam yang sangat ekspresif dan berhasil menunjang ekspresi serta suasana dua dimensionil, juga penerapan kontur yang sangat halus yang seolah-olah mencerminkan sifat gemulainya wanita-wanita Jepang. Komposisinya lebih asimetris; suasana dramatis dihadirkan oleh bantuan teknik pencukilan serta pemanfaatan tekstur kayu yang dipakai.

Pengaruh itu tampak sekali pada karya-karya Degas, Manet dan Lautrec yang menggunakan garis-garis sederhana tipis dan sensitip. Seni modern Perancis sebetulnya sangat berhutang budi pada seni Jepang, dan yang terpenting dalam hal ini adalah seniman-seniman Perancis tidak meniru begitu saja, tapi memanfaatkan segala unsur yang ada pada seni Jepang dan tidak ada pada seni Perancis, untuk melahirkan bentuk ekspresi yang berkepribadian Perancis.

I. RINGKASAN

1. Karya seni grafis cukilan kayu merupakan teknik cetak tinggi yang tertua dengan Wuo Kuo Ching Kuang yang menjadi pusaka oleh orang Budha. Pada awal abad ke-15, seni grafis cukilan kayu mulai dikenal di Eropah yang dipergunakan untuk memperbanyak kartu-kartu mainan dan gambar-gambar yang melukiskan suasana keagamaan. Karya-karya tersebut masih menggunakan unsur garis dalam warna hitam putih.

Unsur gambar dikembangkan seniman-seniman Floren-
ce, yang paling terkenal adalah Hans Holbein dan Albrecht
Durer. Mereka mengkomposisikan garis-garis dan bidang
hitam. Cukilan hitam putih berkembang dengan memberi
warna di atas kertas.

Teknik goresan kayu mulai diperkenalkan Thomas Be-
wick pada akhir abad ke-18 di Eropah. Seniman seni grafis
teknik goresan kayu terkenal yang lain adalah Thomas
Bewick, Edward Calvert dan Willeam Blake yang karya-karya-
nya banyak mempengaruhi seniman-seniman modern. Pada
abad ke-19 teknik cukilan dan goresan kayu digunakan untuk
tujuan komersil. Abad ke-20 kedua teknik itu berkembang
menjadi media ekspresi bebas. Sebagai perintisnya adalah
Charles Risketts, Charles Shannon dan Lucien Pissaro.

2. Intaglio dalam seni grafis berarti jenis cetakan yang meng-
gunakan tinggi-rendah goresan, dan tinta tertampung dalam
parit-parit goresan yang nantinya sebagai penghasil gambar.
Teknik ini diperkenalkan pada abad 15 di Italia dengan nama
teknik niello, kemudian berkembang menjadi cara mengukir
permukaan perak, kemudian ditaburi dengan serbuk-serbuk
tembaga, timah hitam dan belerang. Perak dipanaskan se-
hingga serbuk akan mencair dan mengisi setiap lobang
ukiran. Setelah dibiarkan beberapa menit agar supaya dingin
selanjutnya dihaluskan dan lobang ukiran akan meninggalkan
bekas berwarna hitam. Teknik ini ternyata dapat dicetakkan di

atas permukaan kertas.

Andrea Mantegna dan Albrecht Durer merupakan dua seniman goresan logam yang terkenal pada abad ke-15 di Eropa. Selanjutnya, pada abad ke-17 Robert Nanteuil, Claude Mellan dan Pierre Drevet di Versailles menghasilkan karya-karya potret terbaik dari karya-karya potret yang pernah dibuat dengan teknik goresan logam.

3. Teknik etsa mulai diperkenalkan Urs Graf dan Albrecht Durer pada pertengahan abad ke-15 di Eropa. Albrecht Dürer, seniman Jerman membuat karya-karya etsa pada abad ke-16, dan pada abad ke-17 teknik ini lebih dipopulerkan seniman-seniman Belanda. Seniman etsa Belanda yang terkenal adalah Hercules Seghers. Rembrandt Van Rijn (1606-1669) juga membuat karya-karya etsa di samping melukis.

Di Italia etsa diperkenalkan oleh Giovanni Battista Piranesi pada abad ke-18. Goya Lucientes adalah seniman yang pertama-tama mengembangkan etsa menjadi media ekspresi bebas dengan menggabungkan unsur garis dengan unsur nada warna dengan teknik aquatint. Teknik Aquatint ini ditemukan oleh Abbe St. Non tahun 1770. Di Perancis teknik ini dikembangkan oleh Jean Baptiste Prince yang kemudian Paul Sandby mengembangkannya lebih jauh di Inggris.

3. Teknik litografi ditemukan Aloys Senefelder. Tahun 1803, karya-karya litografi diterbitkan majalah Specimen of Autography di Inggris. Honore Daumier merupakan seniman Perancis

yang hampir selama hidupnya membuat karya-karya litografi. Goya pada usia lebih dari 70 tahun juga membuat karya-karya litografi. Adolph Von Menzel memperkenalkannya di Jerman. Litografi berwarna pertama diperkenalkan seniman poster Perancis Jules Cheret tahun 1860. Dan pada abad ke-19 litografi dipergunakan sebagai media ekspresi bebas.

4. Pada abad pertama orang-orang Romawi menggunakan teknik stensil untuk mengajar anak-anaknya dalam membuat huruf-huruf. Abad ke-4 dan ke-6 digunakan untuk membuat hiasan-hiasan di Tiongkok dan Jepang. Pada abad ke-17, orang Jepang yang bernama Ya Yu Zen mengembangkan teknik serigrifi. Tahun 1907, Samuel Simon mengembangkan bahan sutera, dan orang pertama yang memberi nama cetak saring adalah penulis seni grafis Carl Zigrosser dari Theadelphia Museum of Fine Arts. Sekarang serigrifi telah diikutsertakan dalam pameran seni grafis Internasional.
5. Eugene Delacroix (1798-1808), seniman modern juga membuat karya seni grafis dengan teknik lithografi. Kemudian ahli etsa Fleix Braquemont dan ahli cetak intalio Eugene Delatro mempelopori seni grafis modern (bebas) pada tahun 1850. Selanjutnya seniman-seniman Theophile Cautier, Baudelaira, dan James Mc Nell Whistler mengadakan pameran karya-karya etsa yang mengagumkan kota-kota London, Paris dan New York.

Tahun 1888 Felix Braquemond membentuk "The Soiete des Peintres", yang beranggotakan: Camille Pissaro (1830-1903), Wahistler (1834-1903, Mary Cassatt (1845-1926), sehingga seni grafis menjadi sangat populer di kalangan para seniman saat itu. Van Gogh (1839-1903) Manet (1832-1883), dan Suzanne Valadon (1867-1938) adalah pelukis-pelukis terkenal yang membuat karya-karya seni grafis. Odilon Redon (1840-1916), Pierre Bonnard (1867-1947), dan Edouard Vuillard (1868-1940) adalah seniman-seniman yang berjasa memperkenalkan litografi berwarna melalui karya-karyanya.

Seniman lain yang berkarya seni grafis adalah James Ensor (1860-1949) seorang seniman Belgia, Edvard Mutch (1863-1944) seniman Norwegia, dan seniman-seniman Jerman Adolph Vonn Menzel (1815-1905), Emil Nolde (1867-1956), Granz Marc (1880-1916), Becmann (1884-1950), Barlach (1870-1938), Kirchner (1880-1938), Kathe Kolwitz (1867-1945) dan George Gross (1893-1959). Seniman-seniman Perancis antara lain Picasso (1881-1974), Henri Matisse (1869-1954), Jaqkues Villon (1875-1963), Reinoir (1841-1919), Bonnrd (1867-1947), Vuillard (1868-1940), Rouault (1871-1958), Braque (1811-1963), Derain (1880-1954), Tanguy (1900-1955), Mason (1896-...), Chagall (1889-...), Miro (1893-...), Sedangkan penulis Maxime Lalane menulis sebuah buku mengenai etsa menyebarkan teknik ini di Amerika.

Pematung seperti Joserh Hecht, J.E. Labourer, Yves Alix, Robert Lotiron, R. Viellard dan Marcol Gromaire juga membuat karya seni grafis pada tahun 1919. Dan di Inggris seni grafis dikembangkan oleh seniman-seniman antara lain; David Jones, Edward Bawdan, Henry Moore, John Piper dan William Scott.

6. Di Jepang, seni cetak dari kayu sangat populer pada akhir abad ke 18 dan 19. Karya-karya cukilan kayu Jepang yang bertemakan kehidupan sehari-hari disebut Ukiyo-e yang berarti cermin dari dunia sepiintas.

J. SOAL

Jelaskanlah sejarah seni grafis:

1. teknik relief print,
2. teknik intaglio print,
3. teknik lithography, dan
4. teknik serigraphy.
5. modern, dan
4. cukilan kayu Jepang.

K. LATIHAN

Sesuai dengan materi yang diterangkan pada bab-bab terdahulu maka buatlah karya seni grafis:

1. dengan teknik cetak tinggi (*relief print*),
2. dengan teknik cetak dalam (*intaglio*),
3. dengan teknik cetak datar (*lithography*) ?

4. dengan teknik cetak saring (*serigraphy*).

Stiap tugas dikerjakan dalam waktu empat minggu, yang terbagi atas; satu minggu pra desain, minggu kedua konsultasi individual, minggu ketiga pemindahan desain pada lempengan/klise, minggu keempat praktek pencetakan sampai finising. Indikator pengukuran dan penilaian tugas adalah:

1. cara memindahkan desain gambar,
2. cara mencukil hard board,
3. cara mengaduk dan mengoleskan tinta cetak dengan rol karet atau dengan rakel kalau cetak saring,
4. kebersihan hasil cetakkan, dan
5. ekspresi yang ditemukan

L. PETUNJUK MENGERJAKAN LATIHAN

1. Karya seni grafis dengan teknik cetak tinggi (*relief print*)

Pelajaran awal ini merupakan latihan cetak dengan teknik cetak tinggi yang fungsinya ditujukan untuk mengenal teknik relief print/cetak relief.

a. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk keperluan pelatihan (praktikum) seni grafis dengan teknik adalah:

- 1). Pisau pemotong (cutter)
- 2). Tinta cetak
- 3). Kuas cat minyak
- 4). Sepotong Triplek/Karton tebal

- 5). Selembar kaca tebal
- 6). Lem kertas/lem banteng
- 7). Kertas A-2, atau HVS
- 8). Tumbuh-tumbuhan, daun-daunan, dan benda-benda yang dapat ditempel seperti benang.

Di samping alat dan bahan di atas masih diperlukan alat tambahan berupa:

- 1). Pisau palet untuk pengaduk cat
- 2). Rol Karet kalau diperlukan

b. Petunjuk Kerja

- 1). Buatlah rencana gambar pada selembar karton tebal/ sepotong triplek dengan ukuran 30 X 25 Cm.
- 2). Kemudian susunlah dedaunan atau benda-benda menurut kreasi saudara sesuai dengan rencana gambar itu pada karton tebal.
- 3). Setelah tersusun rapi menurut kreasi saudara, lanjutkan dengan memberi lem pada bagian belakang daun tersebut.
- 4). Letakkan segumpal tinta cetak pada kaca tebal atau sepotong triplek, dan kemudian diaduk dengan pisau palet setelah diberi sedikit minyak cat.
- 5). Selanjutnya pada bagian-bagian daun-daun atau benda-benda itu ditumpangi tinta cetak dengan kuas.
- 6). Setelah semua permukaannya dilumuri tinta cetak, le-

takan kertas yang akan ditera (A-2) pada tempat yang datar.

- 7). Selanjutnya tempelkan karton tebal yang ditumpangi tinta cetak itu pada kertas yang akan ditera dengan hati-hati.
- 8). Gosoklah dengan tangan kertas pelapis itu sehingga tinta dari karton tebal penera pindah kekertas yang akan dicetak tadi.
- 9). Lepaslah kertas yang digambari itu dari karton penera.
- 10) Dengan demikian penera selesai, letakkanlah gambar itu ditempat yang tidak mudah terganggu sampai kering.

c. Keselamatan Kerja

1. Masing-masing mahasiswa hendaklah memakai pakaian prektek/pelapis supaya tidak terkena tinta.
2. Masing-masing mahasiswa menyediakan penjepit untuk menggantungkan karya dalam proses pengeringan.
3. Kebersihan studio seni grafis serta karya anda harus dijaga.

d. Evaluasi

- 1). Penilaian proses dilakukan pada saat mahasiswa sedang bekerja yang dinilai adalah:
 - a). Cara menyusunb atau menempelkan daun-daun atau benda-benda.
 - b). Cara pengolesan cat.

- 2). Penilaian hasil dilakukan setelah hasil kerja mahasiswa terkumpul semua, Yang dinilai adalah:
 - a). Komposisi yang artistik dan kesempurnaan bentuk.
 - b). Kebersihan Pencetakan
 - c). Dan kreasi yang ditemui

1.a. Karya seni grafis dengan teknik cetak sederhana

Latihan kedua ini merupakan latihan lanjutan dari teknik tempelan/kolase/cetak tinggi, sesuai dengan bahan dan alat yang dapat disediakan di sekolah atau di rumah.

a. Alat dan Bahan

- 1). Pisau Cukil,
- 2). pisau Catter
- 3). Tinta cetak (atau tinta stempel, tinta biasa)
- 4). Kuas cat minyak
- 5). Karton tebal (sepotong triplek)
- 6). Umbi-umbian
- 7). Kertas A-2 (atau HVS)
- 8). Pisau Palet untuk pengaduk cat
- 9). Selambar kaca tebal atau dapat juga sepotong triplek

b. Petunjuk Kerja

- 1). Buatlah beberapa rencana gambar pada kertas HVS. Rencana gambar terbaik dipindahkan pada lempengan umbi-umbian yang telah dipotong datar.

- 2). Pindahkan rencana gambar yang terpilih tersebut pada lempengan umbi yang berukuran 5 X 10 cm.
- 3). Cukilah permukaan umbi tersebut pada bagian-bagian yang nantinya tidak boleh terkena tinta.
- 4). Letakkan segumpal tinta cetak pada kaca atau sepotong triplek dan kemudian didatarkan dengan pisau palet yang terlebih dahulu diencerkan dengan pengencernya.
- 5). Tintallah lempengan umbi dengan kuas sehingga seluruh permukaannya diliputi tinta cetak.
- 6). Letakkan kertas yang akan ditera (A-2) pada tempat yang datar.
- 7). Selanjutnya stempelkan lempengan umbi tadi pada kertas yang akan ditera dengan hati-hati.
- 8). Lepaskan kertas yang digambari itu dari lempengan penera.
- 9). Dengan demikian peneraan selesai, letakkanlah gambar itu di tempat yang tidak mudah terganggu sampai kering.

c. Keselamatan Kerja

- 1). Masing-masing mahasiswa hendaklah memakai baju praktek/pelapis supaya tidak terkena tinta.
- 2). Cat beserta alat lainnya letakkan di atas selemba triplek khusus untuk kerja/di atas lantai yang terlebih dahulu dialas dengan plastik.

- 3). Buatlah jarak antara tempat duduk anda dengan teman minimal 1 meter.
- 4). Kebersihan studio Grafis serta karya anda harap dijaga baik.

E. Evaluasi

- 1). Penilaian proses dilakukan pada saat mahasiswa sedang bekerja. Yang dinilai adalah:
 - a). Cara mencukil lempengan umbi-umbian
 - b). Cara mengaduk dan pengoleskan cat
- 2). Penilaian hasil dilakukan setelah hasil kerja mahasiswa terkumpul semua. Yang dinilai adalah:
 - a). Kesempurnaan dan kematangan goresan cukil
 - b). Kebersihan Pencetakan
 - c). Dan ekspresi yang ditemui.

1.b. Karya seni grafis dengan teknik cetak cukilan hard board

Latihan ketiga ini adalah lanjutan dari teknik cetak sederhana, yang mana prosesnya tetap merupakan cetak timbul/relief.

a. Alat dan Bahan

- 1). Pisau cukil
- 2). Rol karet
- 3). Baren (pengosok), atau bisa digunakan sendok makan
- 4). Selembar kaca tebal
- 5). Tinta cetak (Pagoda/ Peony)

- 6). Dry Oil (Tinta pengering)
- 7). Pisau palet (pengaduk cat)
- 8). Minyak cat Thiner
- 9). Minyak tanah (pembersih)
- 10). Kertas manila putih atau kertas padalarang putih
- 11). Beberapa lembar kertas stensil untuk rencana gambar
- 12). Potlot
- 13). Spidol air
- 14). Kertas HVS (Untuk rencana gambar)
- 15). Lempengan Hardboard (50 X 50 Cm)

b. Petunjuk Kerja

- 1). Buatlah beberapa rencana gambar pada lembaran kertas HVS. Rencana gambar yang terbaik dipilih dan siap untuk dipindahkan pada sepotong Hardboard.
- 2). Pindahkan rencana gambar yang terpilih pada lempengan Hardboard yang berukuran 50 X 50 Cm. (dengan kertas stensil)
- 3). Setelah gambar pindah pada harboard, kemudian dilangi garis-garis rencana itu dengan spidol air.
- 4). Cungkilah permukaan hardboard itu pada bagian-bagian yang nanti tidak boleh kena tinta.
- 5). Letakkan segumpal tinta cetak pada kaca tebal dan kemudian teteskan sedikit minyak cat dan tambah pengering/dry oil lalu diaduk dengan pisau palet. Setelah rata

kemudian giling dengan rol karet sampai seluruh permukaan rol diliputi tinta cetak dengan rata.

- 6). Tintailah lempengan hordboard yang telah dicukil itu dengan rol bertinta tadi hingga seluruh permukaannya diliputi tinta cetak.
- 7). Letakkan kertas manila putih yang akan ditera dengan hati-hati di atas lempengan penera/hordboard.
- 8). Lapisi kertas tadi dengan kertas bekas.
- 9). Gosoklah dengan Baren/sendok makan kertas pelapis itu hingga tinta dari lempengan penera berpindah ke kertas yang akan dicetak tadi.
- 10). Lepaskan kertas pelapisnya (kertas koran bekas)
- 11). Lepaskan kertas yang digambari itu dari lempegan penera.
- 12). Dengan demikian peneraan selesai, letakkan gambar itu ditempat yang tidak mudah terganggu sampai kering.

c. Keselamatan Kerja

- 1). Masing-masing mahasiswa hendaklah memakai baju praktek/pelapis supaya tidak terkena tinta.
- 2). Cat beserta alat lainnya letakkan di atas selembat triplek khusus untuk kerja/ diatas lantai yang terlebih dulu dialas dengan plastik.
- 3). Buatlah jarak antara tempat duduk anda dengan minimal 1 meter.

4). Kebersihan Studio Grafis serta karya anda harap dijaga

d. Evaluasi

1). Penilaian proses dilakukan pada saat mahasiswa sedang bekerja. Yang dinilai adalah:

- a). Cara memindahkan rencana gambar
- b). Cara mencukil hordboard
- c). Cara mengaduk dan mngoleskan tinta cetak dengan rol.

2. Penilaian hasil dilakukan setelah hasil kerja mahasiswa terkumpul semua. Yang dinilai adalah.

- a). Kesempurnaan dan kematangan goresan cukil
- b). Kebersihan hasil cetakan
- c). Dan ekspresi yang ditemui

1.c. Karya seni grafis dengan teknik linoleum cut

Sebenarnya teknik linoleum cut pada hakekatnya sama dengan teknik wood cut, baik dalam pembuatan desain, cara penorehannya maupun pencetakannya. Hanya saja perbedaannya terletak pada bahan klisenya saja yang terbuat dari karet lino dan tentunya nilai estetisnya berbeda dengan teknik yang telah dipelajari terdahulu.

a. Alat dan Bahan

- 1). Pisau cukil,
- 2). Rol karet,
- 3). Sendok makan,

- 4). Selembar kaca tebal,
- 5). Tinta cetak,
- 6). Dry oil (tinta pengering),
- 7). Pisau palet (pengaduk cat),
- 8). Minyak cat,
- 9). Minyak tanah (pembersih),
- 10). Kertas A2
- 11). Beberapa kertas stensil untuk rencana gambar
- 12). Potlot
- 13). Kertas HVS
- 14). Kertas Lino (alat karet alas sepatu tebal 3 meli) dengan ukuran 40 X 40 Cm.

b. Petunjuk Kerja

- 1). Buatlah beberapa rencana gambar pada lembaran kertas HVS.
- 2). Pilihlah rencana gambar yang terbaik untuk dipindahkan pada karet lino dengan menggunakan kertas stensil.
- 3). Pindahkan rencana gambar terpilih dengan menggunakan kertas stensil pada karet lino dengan ukuran 40X40 Cm
- 4). Setelah gambar pindah pada Lino, cukil permukaan lino itu pada bagian-bagian yang nantinya tidak boleh kena tinta.
- 5). Letakkan segumpal tinta pada kaca tebal dan kemudian teteskan minyak cat dan tambah pengring lalu diaduk

dengan pisau palet. Setelah rata kemudian digiling dengan rol karet sampai seluruh permukaan rol diliputi tinta cetak dengan rata.

- 6). Tintailah lempengan lino yang telah dicukil itu dengan rol bertinta tadi hingga seluruh permukaannya diliputi tinta cetak.
- 7). Letakkan kertas A 2 yang akan ditera dengan hati-hati di atas lempengan/potongan lino.
- 8). Gosoklah dengan sendok makan kertas A 2 perlahan-lahan mulai dari tengah hingga tinta dari potongan lino berpindah pada kertas yang dicetak tadi.
- 9). Lepaskan kertas yang digambari itu dari lempengan penera.
- 10). Dengan demikian penera selesai, letakan gambar itu ditempat yang tidak mudah terganggu sampai kering...

c. Keselamatann Kerja

- 1). Masing-masing mahasiswa diharap memakai baju praktek supaya tidak terkena tinta.
- 2). Cat beserta alat lainnya letakkan di atas selemba triplek khusus untuk kerja.
- 3). Buatlah jarak antara tempa duduk anda dengan teman minimal 1 meter.
- 4). Kebersihan Studio Seni Grafis serta karya anda harap dijaga baik.

d. Evaluasi

1. Penilaian proses dilakukan pada saat mahasiswa sedang bekerja. Yang dinilai adalah:
 - a). Cara mencukil Lino
 - b). Cara mengoleskan tinta cetak dengan rol
2. Penilaian hasil dilakukan setelah hasil kerja mahasiswa terkumpul semua. Yang dinilai adalah:
 - a). Kesempurnaan dan kematangan goresan cukil
 - b). Kebersihan hasil cetak komposisi bentuk
 - c). Espresi yang ditemukan

2. Karya seni grafis dengan teknik dry point

Cetak Intaglio dalam hal ini Dry Point adalah merupakan kebalikan dari teknik cetak relief. Bagian yang terkena tinta pada klise/lempengan penera pada cetak relief ialah bagian-bagian yang menonjol, sedangkan pada cetak dalam/Lithography ini bagian yang terkena tinta/bagian menonjol diberihkan hingga tinta yang tinggal hanya pada celah-celah atau parit-parit yang ditoreh pada lempengan penera.

a Alat dan Bahan

- 1). Lempengan Tembaga/Aluminium ukuran 30 X30 Cm
- 2). Jarum Kikir yang diruncing
- 3). Potlot
- 4). Beberapa helai kertas stensil
- 5). Kertas Dupleks putih

- 6). Tinta cetak (Pagoda/Peony)
- 7). Minyak makan
- 8). Potongan-potongan kertas koran bekas
- 9). Pisau palet
- 10). Sepotong kaca tebal 5m.m
- 11). Minyak tanah
- 12). Waskom berisi air bersih
- 13). Mesin Press atau sejenisnya, dan
- 14). Kain lap (sebagai pembersih)

b. Petunjuk Kerja

- 1). Gosoklah lempengan tembaga dengan serbuk kapur atau dengan amplas duco yang paling halus (nomor 500), sehingga dapat digambar dengan pensil sekalipun jejaknya tidak tegas.
- 2). Buatlah beberapa gambar dengan kertas HVS, dan pilihlah hasil gambar yang terbaik untuk dipindahkan dengan memakai kertas stensil pada lempengan tembaga.
- 3). Torehlah jejak potlot pada lempeng tembaga dengan jarum jangka, sehingga terjadi jejak yang dalam dan halus.
- 4). Bersihkan serbuk tembaga sisa torehan dengan menggunakan kwas.
- 5). Gosoklah permukaan tembaga yang telah ditoreh dengan kertas agar bersih.

- 6). Laburilah permukaannya dengan tinta cetak menggunakan jari tangan hingga tinta mengisi goresan-goresan tadi.
- 7). Bersihkan tinta dari permukaannya dengan kertas biasa, tapi usahakan agar tinta yang ada pada torehan itu tidak sampai hilang (ingat tinta diencerkan dengan minyak makan).
- 8). Ambil kertas gambar yang akan diterai, masukan ke dalam waskom air yang bersih. (hanya untuk melembabkan kertas).
- 9). Biarkan kertas sampai setengah kering (lembab).
- 10). Dengan hati-hati kertas yang lembab itu diletakkan pada permukaan tembaga yang telah bertinta.
- 11). Lapisilah kertas ini dengan kertas lain yang agak tebal kalau kita menggunakan mesin pres, dengan kertas koran bekas kalau kita menggunakan penggosok sendok makan.
- 12). Gosoklah permukaan kertas pelapis ini dengan bagian belakang sendok makan (gosok dengan tekanan yang agak kuat).
- 13). Lepaskan kertas yang diterai dengan hati-hati, dan dengan demikian terjadilah pencetakan yang pertama.
- 14). Letakkan hasil teraan ditempat yang terlindung hingga kering.

c. Keselamatan Kerja

- 1). Masing-masing mahasiswa diharapkan memakai baju praktek supaya tidak terkena tinta.
- 2). Buatlah jarak antara tempat duduk anda dengan teman minimal 1 meter.
- 3). Masing-masing mahasiswa memakai sarung tangan karet.
- 4). Kebersihan karya dan Studio Grafis diharap terjaga dengan baik.

d. Evaluasi

- 1). Penilaian karya dilakukan pada saat mahasiswa sedang bekerja. Yang dinilai adalah:
 - a). Cara mengores lempengan tembaga dengan teliti
 - b). Cara mengoleskan tinta cetak pada lempengan
- 2). Penilaian hasil dilakukan setelah hasil kerja mahasiswa terkumpul semua. Yang dinilai adalah:
 - a). Kesempurnaan dan kematangan goresan
 - b). Kebersihan hasil cetak
 - c). Ekspresi yang ditemukan.

2.a. Karya seni grafis dengan teknik Etsa

Cetak dalam ini adalah merupakan kebalikkan dari teknik relief. Bagian yang kena tinta pada lempengan penera adalah celah-celah yang ditoreh pada lempengan penera. Prosesnya hampir sama dengan teknik kering, akan tetapi

cetak dalam/etsa ini melalui proses kimia. (Menggunakan pengasaman).

a. Alat dan Bahan

- 1). Lempengan kuningan ukuran 25 X 30 Cm
- 2). Jarum jangka (Kawat baja yang diruncing)
- 3). Asfaltum (atau lilin lebah, bisa juga vernis sintets).
- 4). asam Nitrat atau F.E
- 5). Potlot
- 6). Beberapa lembar kertas stensil
- 7). Kertas HVS
- 8). Kertas gambar (kertas Dupleks)
- 9). Tinta cetak
- 10). Minyak makan
- 11). Minyak tanah (pembersih)
- 12). Kertas koran bekas
- 13). Pisau palet
- 14). Selemba kaca tebal
- 15). Waskom yang berisi air bersih
- 16). Mesin press (atau bisa digunakan sendok makan)

b. Petunjuk Kerja

- 1). Gosoklah lempengan kuningan dengan serbuk kapur sehingga dapat digambari dengan potlot sekalipun jejaknya tidak tegas.
- 2). Buatlah beberapa gambar dengan menggunakan kertas

HVS, dan pilih yang terbaik untuk dipindahkan dengan memakai kertas stensil pada lempengan kuningan.

- 3). Poleskan asfaltum atau vernis pada permukaan lempengan atau lilin lebah bagian permukaannya sampai rata.
- 4). kemudian torehlah dengan pelan memakai jarum jangka sehingga bagian-bagian terkena semua (ingat penorehan tidak kuat).
- 5). Setelah selesai ditoreh, dilanjutkan dengan merendam lempengan tadi kedalam asam yang telah diatur kadar kekuatannya. Lama merendam lebih kurang lima menit.
- 6). setelah direndam, kemudian dibersihkan dengan minyak tanah bagian permukaan yang terkena malam lebah tadi sampai bersih.
- 7). Laburilah permukaannya dengan tinta cetak menggunakan jari tangan hingga tinta mengisi goresan-goresan tadi.
- 8). Bersihkan tinta dari permukaannya dengan kertas bekas, tapi usahakan agar tinta yang ada pada torehan itu tidak sampai hilang (tinta diencerkan dengan minyak makan).
- 9). Ambil kertas sampai setengah kering (lembab)
- 10). Letakkan kertas yang lembab itu pada permukaan lempengan yang telah bertinta.
- 11). Dengan hati-hati kertas yang lembab itu diletakkan

pada permukaan lempengan yang telah bertinta.

- 12). Gosoklah permukaan kertas pelapis ini dengan bagian belakang sendok makan (gosok dengan tekanan yang kuat).
- 13). Lepaskan kertas yang ditera dengan hati-hati, dan dengan demikian terjadilah pencetakan yang pertama.
- 14). Letakkan hasil teraan ditempat yang terlindung hingga kering.

c. Keselamatan Kerja

- 1). Mahasiswa diharap memakai baju praktek
- 2). Mahasiswa diharap memakai masker kerja
- 3). Mahasiswa diharap memakai sarung tangan

d. Evaluasi

- 1). Penilaian proses dilakukan disaat mahasiswa bekerja, yang dinilai adalah:
 - a). cara menggoreskan dan merendam lempengan, dan
 - b). cara mengoleskan tinta dan proses pencetakan
- 2). Penilaian hasil dilakukan setelah hasil kerja terkumpul semua, yang dinilai adalah:
 - a). kesempurnaan goresan,
 - b). kebersihan, dan
 - c). ekspresi ditemukan.

2.b. Karya Seni Grafis dengan Teknik Mezotine

Cetak intaglio dalam hal ini mezotine adalah merupakan kebalikan dari teknik cetak relief. Bagian yang terkena tinta pada klise/lempengan penera pada cetak relief ialah bagian-bagian yang menonjol, sedangkan pada cetak dalam/intaglio print ini bagian yang terkena tinta/bagian menonjol dibersihkan hingga tinta yang tinggal hanya pada celah-celah atau parit-parit yang dicokcok pada lempengan penera, hasilnya nanti menjadi pointilis.

a. Alat dan Bahan

- 1). Lempengan tembaga/aluminium ukuran 30 X30 Cm
- 2). Jarum kikir yang diruncing
- 3). Pollot
- 4). Beberapa helai kertas stensil
- 5). Kertas dupleks putih
- 6). Tinta cetak (pagoda/peony)
- 7). Minyak makan
- 8). Potongan-potongan kertas koran bekas
- 9). Pisau palet
- 10). Sepotong kaca tebal 5m.m (40 X 40 Cm.)
- 11). Minyak tanah
- 12). Waskom berisi air bersih
- 13). Mesin press atau sejenisnya
- 14). Kain lap (sebagai pembersih)

b. Petunjuk Kerja :

Sistematika proses kerja amat menentukan keberhasilan karya yang dibuat. Agar hasil karya yang dibuat dapat menghasilkan karya yang bagus, maka ikutilah proses kerja berikut ini:

- 1). Gosoklah lempengan tembaga dengan serbuk kapur atau dengan amplas duco yang paling halus (nomor 500), sehingga dapat digambar dengan pensil sekali pun jejaknya tidak tegas.
- 2). Buatlah beberapa sketsa dengan kertas HVS, dan pilihlah gambar yang terbaik untuk dipindahkan dengan memakai kertas stensil pada lempengan tembaga.
- 3). Cocokkan jejak potlot pada lempeng tembaga dengan jarum jangka, sehingga terjadi jejak yang dalam dan halus.
- 4). Bersihkan serbuk tembaga dari sisa cocokan dengan menggunakan kwas.
- 5). Gosoklah permukaan tembaga yang telah dicocok dengan kertas agar bersih.
- 6). Laburi permukaannya dengan tinta cetak menggunakan jari tangan hingga tinta mengisi goresan-goresan tadi.
- 7). Bersihkan tinta dari permukaannya dengan kertas biasa, tapi usahakan agar tinta yang ada pada cocokan itu tidak sampai hilang (ingat tinta diencerkan dengan minyak makan).

- 8). Ambil kertas gambar yang akan diterai, masukan ke dalam waskom air yang bersih. (hanya untuk melembabkan kertas).
- 9). Biarkan kertas sampai setengah kering (lembab).
- 10). Dengan hati-hati kertas yang lembab itu diletakkan pada permukaan tembaga yang telah bertinta.
- 11). Lapisilah kertas ini dengan kertas lain yang agak tebal kalau kita menggunakan mesin pres, dengan kertas koran bekas kalau kita menggunakan penggosok sendok makan.
- 12). Gosoklah permukaan kertas pelapis ini dengan bagian belakang sendok makan (gosok dengan tekanan yang agak kuat atau dengan diinjak-injak).
- 13). Lepaskan kertas yang diterai dengan hati-hati, dan dengan demikian terjadilah pencetakan yang pertama.
- 14). Letakkan hasil teraan ditempat yang terlindung hingga kering.

c. Keselamatan Kerja

Agar selamat dalam melakukan praktikum, maka mahasiswa harus:

- 1). memakai baju praktek supaya tidak terkena tinta.
- 2). membuatlah jarak tempat duduk minimal 1 meter.
- 3). memakai sarung tangan karet.
- 4). menjaga kebersihan karya dan studio grafis.

d. Evaluasi

Evaluasi belajar dilakukan pada saat proses kerja berlangsung dan evaluasi akhir (hasil karya seni grafis).

Indikator evaluasi proses adalah:

- 1). ketelitian mencocok lempengan tembaga
- 2). teknik mengoleskan tinta cetak pada lempengan

Sedangkan indikator evaluasi hasil karya adalah:

- 1). kesempurnaan dan kematangan goresan
- 2). kebersihan hasil cetak
- 3). ekspresi.

2.c. Karya Seni Grafis dengan Teknik Engraving Line

Cetak intaglio dalam hal ini engraving line merupakan kebalikan dari teknik cetak relief. Bagian yang terkena tinta pada klise/lempengan penera pada cetak relief ialah bagian-bagian yang menonjol, sedangkan pada cetak dalam/Intaglio Print ini bagian yang terkena tinta/bagian menonjol dibersihkan hingga tinta yang tinggal hanya pada celah-celah atau parit-parit yang ditoreh pada lempengan penera, proses sama dengan teknik *dry point* hanya saja bagian lipatan torehan atau bur dibuat habis sehingga yang tinggal garis-garis bersih.

a. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang diperlukan untuk praktikum (latihan) seni grafis teknik engraving line adalah:

- 1). Lempengan tembaga/aluminium ukuran 30 X30 cm
- 2). Jarum kikir yang diruncing
- 3). Potlot
- 4). Beberapa helai kertas stensil
- 5). Kertas Duplèks putih
- 6). Tinta cetak (merek: Pagoda atau Peony)
- 7). Minyak makan
- 8). Potongan-potongan kertas koran bekas
- 9). Pisau palet
- 10). Sepotong kaca tebal 5 mm
- 11). Minyak tanah
- 12). Waskom berisi air bersih
- 13). Mesin press atau alat press lainnya, dan
- 14). Kain lap (sebagai pembersih)

b. Petunjuk Kerja :

Sistematika proses kerja amat menentukan keberhasilan karya yang dibuat. Agar hasil karya yang dibuat dapat menghasilkan karya yang bagus, maka ikutilah proses kerja berikut ini:

- 1). Gosoklah lempengan tembaga dengan serbuk kapur atau dengan amplas duco yang paling halus (nomor 500), sehingga dapat digambar dengan pensil sekali pun jejaknya tidak tegas.
- 2). Buatlah gambar dengan kertas HVS, dan pilihlah gambar terbaik untuk dipindahkan dengan memakai kertas

stensil pada lempengan tembaga.

- 3). Torehlah jejak potlot pada lempeng tembaga dengan jarum jangka, sehingga terjadi jejak yang dalam dan halus.
- 4). Bersihkan serbuk tembaga sisa torehan dengan menggunakan kwas.
- 5). Gosoklah permukaan tembaga yang telah ditoreh dengan kertas agar bersih.
- 6). Laburilah permukaannya dengan tinta cetak menggunakan jari tangan hingga tinta mengisi goresan-goresan tadi.
- 7). Bersihkan tinta dari permukaannya dengan kertas biasa, tapi usahakan agar tinta yang ada pada torehan itu tidak sampai hilang (ingat tinta diencerkan dengan minyak makan).
- 8). Ambil kertas gambar yang akan diterai, masukan ke dalam waskom air yang bersih. (hanya untuk melembabkan kertas).
- 9). Biarkan kertas sampai setengah kering (lembab).
- 10). Dengan hati-hati kertas yang lembab itu diletakkan pada permukaan tembaga yang telah bertinta.
- 11). Lapsi kertas ini dengan kertas lain yang agak tebal kalau kita menggunakan mesin pres, dengan kertas koran bekas kalau kita menggunakan penggosok sendok makan.

- 12). Gosoklah permukaan kertas pelapis ini dengan bagian belakang sendok makan (gosok dengan tekanan yang agak kuat).
- 13). Lepaskan kertas yang ditera dengan hati-hati, dan dengan demikian terjadilah pencetakan yang pertama.
- 14). Letakkan hasil teraan ditempat yang terlindung hingga kering.

c. Keselamatan Kerja

Agar selamat dalam melakukan praktikum, maka mahasiswa harus:

- 1). memakai baju praktek supaya tidak terkena tinta.
- 2). membuatlah jarak tempat duduk minimal 1 meter.
- 3). memakai sarung tangan karet.
- 4). menjaga kebersihan karya dan studio grafis.

d. Evaluasi

Evaluasi belajar dilakukan pada saat proses kerja berlangsung dan evaluasi akhir (hasil karya seni grafis). Indikator evaluasi proses adalah:

- 1). ketelitian mencocok lempengan tembaga
- 2). teknik mengoleskan tinta cetak pada lempengan

Sedangkan indikator evaluasi hasil karya adalah:

- 1). kesempurnaan dan kematangan goresan
- 2). kebersihan hasil cetak
- 3). ekspresi.

2.d. Karya Seni Grafis dengan Teknik Etsa

Cetak dalam ini adalah merupakan kebalikkan dari teknik relief. Bagian yang kena tinta pada lempengan penera adalah celah-celah yang ditoreh pada lempengan penera. Prosesnya hampir sama dengan teknik kering, akan tetapi cetak dalam/etsa ini melalui proses kimia (Menggunakan pengasaman).

a. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang diperlukan dalam praktikum seni grafis dengan teknik etsa adalah:

- 1). Lempengan kuningan ukuran 30 X 30 Cm
- 2). Jarum jangka (Kawat baja yang diruncing)
- 3). Asfaltum (atau lilin lebah, bisa juga vernis sintetis).
- 4). Asam Nitrat atau ferikalorit
- 5). Potlot
6. Beberapa lembar kertas stensil
7. Kertas HVS
8. Kertas gambar (kertas dupleks)
9. Tinta cetak
10. Minyak makan
11. Minyak tanah (pembersih)
12. Kertas koran bekas
13. Pisau palet
14. Selembar kaca tebal

15. Waskom yang berisi air bersih

16. Mesin press (atau bisa digunakan sendok makan)

b. Petunjuk Kerja :

Sistematika proses kerja amat menentukan keberhasilan karya yang dibuat. Agar hasil karya yang dibuat dapat menghasilkan karya yang bagus, maka ikutilah proses kerja berikut ini:

- 1). Gosoklah lempengan kuningan dengan serbuk kapur sehingga dapat digambari dengan potlot sekalipun jejaknya tidak tegas.
- 2). Buatlah beberapa gambar dengan menggunakan kertas HVS, dan pilih yang terbaik untuk dipindahkan dengan memakai kertas stensil pada lempengan kuningan.
- 3). Poleskan asfaltum atau vernis pada permukaan lempengan atau lilin lebah bagian permukaannya sampai rata.
- 4). Kemudian torehlah dengan pelan memakai jarum jangka sehingga bagian-bagian terkena semua (ingat penorehan tidak kuat).
- 5). Setelah selesai ditoreh, dilanjutkan dengan merendam lempengan tadi kedalam asam yang telah diatur kadar kekuatannya. Lama merendam lebih kurang 5 menit.
- 6). Bersihkan dengan minyak tanah bagian permukaan yang terkena malam lebah tadi sampai bersih.

- 7). Laburilah permukaannya dengan tinta cetak menggunakan jari tangan hingga tinta mengisi goresan-goresan tadi.
- 8). Bersihkan tinta dari permukaannya dengan kertas bekas, tapi usahakan agar tinta yang ada pada torehan itu tidak sampai hilang (tinta diencerkan dengan minyak makan).
- 9). Ambil kertas sampai setengah kering (lembab)
- 10). Letakkan kertas yang lembab itu pada permukaan lempengan yang telah bertinta.
- 11). Dengan hati-hati kertas yang lembab itu diletakkan pada permukaan lempengan yang telah bertinta.
- 12). Gosoklah permukaan kertas pelapis ini dengan bagian belakang sendok makan (gosok dengan tekanan yang kuat).
- 13). Lepaskan kertas yang ditera dengan hati-hati, dan dengan demikian terjadilah pencetakan yang pertama.
- 14). Letakkan hasil teraan ditempat yang terlindung hingga kering.

c. Keselamatan Kerja

Agar selamat dalam melakukan praktikum, maka mahasiswa harus:

- 1). memakai baju praktek supaya tidak terkena tinta.
- 2). membuatlah jarak tempat duduk minimal 1 meter.
- 3). memakai sarung tangan karet.

- 4). menjaga kebersihan karya dan studio grafis.

d. Evaluasi

Evaluasi belajar dilakukan pada saat proses kerja berlangsung dan evaluasi akhir (hasil karya seni grafis).

Indikator evaluasi proses adalah:

- 1). teknik menggoreskan dan merendam lempengan
- 2). teknik mengoleskan tinta cetak pada proses cetakan

Sedangkan indikator evaluasi hasil karya adalah:

- 1). kesempurnaan goresan
- 2). kebersihan hasil cetak
- 3). ekspresi.

2.e. Karya Seni Grafis dengan Teknik Aquatine

Cetak dalam ini adalah merupakan kebalikkan dari teknik relief. Bagian yang kena tinta pada lempengan penera adalah celah-celah yang tidak ditutupi oleh serbuk gundorkom pada lempengan penera. Prosesnya hampir sama dengan teknik Etsa, akan tetapi cetak dalam/Aquatine ini tidak digores hanya ditaburkan serbuk tersebut pada bagian-bagian yang akan tidak kena tinta hanya tetap proses kimia. Yang mana bagian-bagian yang tidak ditutupi oleh serbuk Gundorukom akan dimakan oleh asam nitrat/ferikalorit.

a. Alat dan Bahan

- 1). Lempengan kuningan ukuran 30 X 30 Cm
- 2). Jarum jangka (Kawat baja yang diruncing)

- 3). Serbuk Gundorukom
- 4). asam Nitrat atau F.E
- 5). Potlot
- 6). Beberapa lembar kertas stensil
- 7). Kertas HVS
- 8). Kertas gambar (kertas Dupleks)
- 9). Tinta cetak
- 10). Minyak makan
- 11). Minyak tanah (pembersih)
- 12). Kertas koran bekas
- 13). Pisau palet
- 14). Selembat kaca tebal
- 15). Waskom yang berisi air bersih
- 16). Mesin press (atau bisa digunakan sendok makan)

b. Petunjuk Kerja

- 1). Gosoklah lempengan kuningan dengan serbuk kapur sehingga dapat digambari dengan potlot sekalipun jejaknya tidak tegas.
- 2). Buatlah beberapa gambar dengan menggunakan kertas HVS, dan pilih yang terbaik untuk dipindahkan dengan memakai kertas stensil pada lempengan kuningan.
- 3). Taburkan serbuk gundorukom pada bagian-bagian yang akan tidak dimakan asam pada permukaan lempengan sampai rata sesuai dengan apa yang diinginkan.

- 4). kemudian teliti secara cermat bagian-bagian tersebut, dan lanjutkan lempengan kuningan itu untuk dipanaskan pada kompor dengan perapiannya yang cukup untuk melelehkan serbuk tersebut sehingga bagian-bagian terkena semua (ingat jangan sampai meleleh betul).
- 5). Setelah selesai pemanasan, dilanjutkan dengan merendam lempengan tadi kedalam asam yang telah diatur kadar kekuatannya. Lama merendam lebih kurang lima menit.
- 6). setelah direndam, kemudian dibersihkan dengan minyak tanah bagian permukaan yang terkena malam lebah tadi sampai bersih.
- 7). Laburilah permukaannya dengan tinta cetak menggunakan jari tangan hingga tinta mengisi goresan-goresan tadi.
- 8). Bersihkan tinta dari permukaannya dengan kertas bekas, tapi usahakan agar tinta yang ada pada torehan itu tidak sampai hilang (tinta diencerkan dengan minyak makan).
- 9). Ambil kertas sampai setengah kering (lembab)
- 10). Letakkan kertas yang lembab itu pada permukaan lempengan yang telah bertinta.
- 11). Dengan hati-hati kertas yang lembab itu diletakkan pada permukaan lempengan yang telah bertinta.

12. Gosoklah permukaan kertas pelapis ini dengan bagian belakang sendok makan (gosok dengan tekanan yang kuat).
13. Lepaskan kertas yang ditera dengan hati-hati, dan dengan demikian terjadilah pencetakan yang pertama.
14. Letakkan hasil teraan ditempat yang terlindung hingga kering.

c. Keselamatan Kerja

Agar selamat dalam melakukan praktikum, maka mahasiswa harus:

- 1). memakai baju praktek supaya tidak terkena tinta.
- 2). membuatlah jarak tempat duduk minimal 1 meter.
- 3). memakai sarung tangan karet.
- 4). menjaga kebersihan karya dan studio grafis.

E. Evaluasi

- 1). Penilaian proses dilakukan dengan indikator:
 - a). Cara menaburkan Gundorukom dan merendam lempengan
 - b). Cara mengoleskan tinta dan proses pencetakan
- 2). Penilaian hasil dilakukan dengan indikator:
 - a). Kesempurnaan goresan
 - b). Kebersihan
 - c). Ekspresi ditemukan.

BAB III

NILAI EKSPRESI DALAM SENI GRAFIS

A. PENDAHULUAN

Read (1959) dalam Eswendi (1994) mengartikan seni berdasarkan tiga tingkatan aktivitas manusia dalam berkarya, yaitu: (1). Pengamatan terhadap kualitas bahan yang digunakan dalam penciptaan karya seni. (2) Penyusunan hasil pengamatan kualitas bahan menjadi bentuk serta pola yang menyenangkan, dan (3) penyusunan persepsi kualitas bahan dihubungkan dengan emosi atau perasaan sebelumnya, atau ekspresi seniman dalam keryanya.

Batasan seni ini mengategorikan seni atas dua kelompok, yaitu seni sebagai keindahan yang menyenangkan, dan seni sebagai media ekspresi. Bahkan Read menyatakan, bahwa seni tingkat tinggi itu adalah ekspresi, yang berarti seni itu tidak selalu indah (1959) dalam Eswendi (1994). Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Supardi dkk. (1980) yang mendefinisikan seni (termasuk seni rupa) sebagai ekspresi kreatif dalam bentuk visual.

Batasan tersebut bermakna, bahwa ekspresi seniman amat penting dalam berkarya, termasuk dalam karya seni grafis. Ekspresi merupakan unsur emosi yang tidak bisa dilepaskan dari unsur subyektivitas seniman, sedangkan kualitas bahan merupakan unsur obyektivitas. Dalam dunia seni rupa atau kesenian pada umumnya faktor subyektifitas dan obyektifitas merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan karena keselarasan antara keduanya

menentukan nilai seni/kesenian yang sebenarnya.

Yang dimaksud dengan subyektifitas adalah unsur ekspresi emosi seniman sebagai pencipta karya seni dengan seluruh pengalaman estetisnya, keserasian antara dirinya dengan lingkungan alam mau pun sosialnya, perjuangan untuk menentukan kehadiran dirinya, dan pencarian suatu kebenaran yang murni, atau dengan perkataan lain kreativitas untuk mencapai suatu kematangan.

Faktor kedua adalah obyektifitas, yang disebut Read (1959) sebagai kualitas bahan. Salah satu diantaranya adalah masalah teknis sebagai strategi untuk memadukan kualitas bahan dalam berkarya, kemudian dijiwai oleh unsur ekspresi dan konsep-konsep seni dalam bentuk karya visualnya. Dengan demikian dapat diartikan, bahwa kemampuan teknis merupakan kemampuan untuk mengusahakan tercapainya bentuk tampak mata (visual) dari penafsiran emosional dan intelektual seniman terhadap sesuatu yang menggugahnya.

Bagi seniman kemampuan teknis itu harus lahir berdasarkan kebutuhannya untuk berekspresi. Berdasarkan uraian diatas, maka untuk mencapai suatu karya seni yang berhasil, kreatifitas dan kemampuan teknis harus berjalan sejajar, keduanya harus saling menunjang untuk mencapai suatu harmoni.

Dalam seni grafis peranan teknik sangat jelas kepentingannya karena pengertian seni grafis itu sendiri telah melibatkan masalah teknik-tekniknya. teknik tersebut antara lain adalah karya seni grafis lahir dari konsep-konsep, bahwa karya seni grafis me-

rupakan pengembangan dari suatu karya gambar yang kemudian diselesaikan melalui metode cetak. Seperti halnya karya gambar, unsur garis merupakan unsur yang penting juga dalam karya seni grafis meskipun ada beberapa media yang mempunyai elemen bidang, seperti; cukilan kayu, cukilan lino dan serigrafi.

Setiap media dalam seni grafis mempunyai nilai ekspresi yang berbeda, sehingga seorang seniman seni grafis sebelum berkarya mulai bekerja akan memilih media yang dianggapnya sesuai dengan bentuk ekspresi yang diinginkannya. Di samping itu ia pun harus memilih jenis bahan-bahan yang akan dipakai, misalnya; kayu, logam, kertas, cat, tinta dan lain-lain sebagainya karena semua itu dapat mempengaruhi hasil akhir karyanya, sebab setiap bahan mempunyai sifat-sifat khas serta dapat menimbulkan ekspresi yang bermacam-macam.

Peranan seorang seniman seni grafis, proses penciptaan sebuah karya secara teknis mempunyai keasyikan tersendiri atau dapat dikatakan tahap-tahap itu mempunyai keindahannya masing-masing. Tahap pertama adalah keindahan pola-pola garis yang telah dicukil atau dilukir di atas lempengan kayu atau logam. Tahap kedua adalah keindahan yang khas dari garis-garis yang timbul pada kertas setelah dicetak, dan ini merupakan nilai artistik yang sebenarnya dari suatu karya seni grafis. Misalnya; kekuatan kontur sebuah garis yang beralun dan berlama dan bergerak dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain pada karya etsa, atau kekuatan kontur garis yang kaku pada karya goresan kering dan sebagainya.

Tahap ketiga adalah keindahan yang hadir dari sebuah karya yang telah dicetak beberapa kali, seringkali menimbulkan perbedaan-perbedaan dengan karya yang merupakan cetakan pertama. Misalnya; sebuah karya goresan kering yang pertama akan lebih tajam dan dalam bila dibandingkan dengan cetakan-cetakan yang berikutnya, karena kemungkinan besar lelehan atau sebaran tinta yang menjadi ciri khas suatu karya goresan kering akan melemah sehingga jumlah cetakannya sangat terbatas.

Bab ini menjelaskan pentingnya unsur subyektivitas seniman dalam berkarya, khususnya unsur ekspresi seniman dalam melahirkan karya grafis yang dibuatnya. Sesuai dengan materi tersebut, maka setelah mahasiswa mempelajari materi pada bab ini, maka diharapkan mereka akan dapat :

1. menjelaskan ekspresi dalam karya cukil kayu dan lino,
2. menjelaskan ekspresi dalam karya dry point, dan
3. menjelaskan ekspresi dalam karya etsa dan aquatine.

B. EKSPRESI DALAM KARYA CUKILAN-KAYU DAN CUKILAN-LINO

Seniman grafis harus dapat memilih media yang tepat untuk memvisualisasikan konsep-konsepnya. Ia harus dapat memanfaatkan dan menggali kemungkinan-kemungkinan dan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada setiap media untuk bisa mencapai bentuk ekspresi yang diinginkannya.

Dalam sebuah karya cukilan-kayu dimana lempeng kayu itu sendiri sebagai bahannya, maka seorang seniman grafis yang

1911
MAY 10
1911

ingin mengekspresikan konsepnya melalui media itu, harus dapat memanfaatkan karakter-karakter kayu yang dipilihnya serta menggali kemungkinan lain yang bisa hadir dari bahan tersebut, sehingga semua itu akan menunjang bentuk ekspresi yang diinginkan.

Unsur yang khas dari sebuah cukilan kayu adalah teksturnya. Tekstur itu berupa aliran serat-serat yang telah ada secara alamiah, atau tekstur yang dibuat oleh senimannya (dicukil). Kedua macam tekstur itu bila ditinta dan dicetak akan menimbulkan ekspresi yang berlainan. Pada karya cukilan-kayu kontras antara bidang-bidang hitam (berwarna) dengan bidang putih biasanya sangat jelas. Kalau ada unsur garis, maka garis itu sering bersiku dan kaku sedangkan unsur bidang biasanya disederhanakan bentuknya, kadang-kadang bersifat dekoratif.

Sebuah karya cukilan-kayu lebih merupakan suatu gambar hitam di atas putih dari pada sebuah karya goresan-kayu yang menampilkan kesan gambar putih di atas bidang hitam. Media ini biasanya dipakai untuk menghadirkan bentuk-bentuk yang kecil yang halus dan rumit, tetapi media tersebut kini jarang digunakan lagi, karena pekerjaannya sangat melelahkan, hal ini disebabkan oleh kerasnya bahan kayu.

Setelah satu sumbangan kelompok ekspresionisme Jerman adalah lahirnya seni grafis sebagai suatu bentuk seni yang berdiri sendiri dan sejajar dengan bentuk seni rupa lainnya. Cukilan-kayu pada saat itu merupakan media yang paling banyak dikerjakan

karena ekspresi media tersebut sangat emosional. hal itu sesuai dengan konsepsi ekspresionisme yaitu fisualisasi dari ekspresi emosional. Pada umumnya mereka menghindari penggambaran secara naturalistis, mereka lebih sering mendistorsi bentuk, garis dan warna.

Salah seorang tokoh cukilan-kayu dari kelompok ekspresionisme adalah Edward Munch, seorang pelukis Norwegia dan sekaligus seorang pelopor ekspresionisme. Ia banyak terpengaruh oleh karya-karya Van Gogh dan Paul Gauguin dalam ekspresinya. Tema-tema yang selalu digarapnya adalah mengenai cinta dan kematian dan karya-karyanya selalu memberikan kesan *neorotis* dan histeris.

Pada salah satu karya yang berjudul "Terang Bulan" terasa sekali adanya suasana mencekam, seperti pada umumnya kita temui dalam karya-karyanya. Di sana ia membiarkan tekstur kayu begitu saja tetapi tetap dimanfaatkan untuk menghabiskan bentuk ekspresi serta suasana yang diinginkan, yaitu suatu fisualisasi dari sebuah suasana yang dramatis, mengharukan dan mencekam. Figur wanita setengah badan dengan ekspresi wajah yang muram, sengaja ditempatkan tidak menonjolkan dari latar belakang, tetapi tenggelam dalam arus serat-serat kayu, sehingga memberikan kesan dramatis, tertekan dan mencekam, kadang-kadang terasa suasana yang sangat mengerikan. Di samping itu pemilihan warna-warna gelap tak ayal lagi telah menyempurnakan bentuk ekspresi yang diinginkannya.

Jadi dengan memperhatikan gambar itu kita dapat melihat bagaimana kemampuan Edward Munch sebagai seorang seniman grafis yang memilih media cukilan-kayu, telah dapat memanfaatkan segala unsur serta kemungkinan dari materiil kayu untuk dapat menunjang konsep dalam mencari bentuk ekspresi visual yang diinginkannya.

Ernst Ludwig Kirchner (1880-1938) adalah salah seorang seniman ekspresionisme Jerman yang mempelopori kelompok di Ebroke. Kebanyakan anggota kelompok ini sangat mengagumi karya-karya Paul Gauguin, Van Gogh dan Edward Munch. Mereka adalah seniman-seniman yang membangkitkan cukilan kayu dan media grafis lainnya menjadi cabang seni rupa. (otonom, tanpa terikat lagi oleh konsep-konsep seni lukis). Salah satu karya cukilan-kayu yang berjudul "Wanita di Malam Hari" melukiskan suatu ekspresi dari seorang wanita yang berada dalam suasana kegelapan malam. Tampaknya Kirchner di sini ingin mencapai suatu bentuk ekspresi kemuraman, kegelisahan serta penderitaan si wanita. Peranan "Malam" disini adalah lebih melibatkan emosi seniman secara berlebihan, yang mana merupakan ciri khas dari kelompok seniman ekspresionisme.

Berbeda dengan Edward Munch yang banyak memanfaatkan materialnya atau serat kayu, maka Kirchner tampak berusaha lebih banyak menciptakan bentuk-bentuk ekspresi visual melalui keterampilan mencukil. Kerutan-kerutan wajah wanita ataupun bentuk bintang pada bidang biru bukan diberikan oleh materialnya, tetapi

dihadirkan dengan alat cukilannya. Bahkan tanpa ia sengaja memilih lempengan kayu yang mengandung serat-serat. Kekakuan atau garis bidang yang merupakan ciri khas sebuah karya cukilan-kayu tampak sekali, sehingga karya tersebut merupakan karya cukilan-kayu yang berhasil, karena ia telah mengharmonikan konsep dengan keterampilan teknik senimannya. Pada cukilan lino materialnya lebih lunak dari pada material cukilan-kayu, sehingga lebih mudah dikendalikan pada waktu dicukil. Di samping itu materialnya tidak mempunyai serat sehingga bila ditinta dan dicetak, warnanya akan merata.

Bila hendak membuat garis pada material lino, maka garis itu akan lebih halus, lembut dan bebas dari pada garis dalam cukilan-kayu yang kaku, kontras antara bidang hitam (berwarna) dengan bidang putih jelas sekali.

Pablo Picasso sebagai seorang seniman serba bisa ia juga membuat karya-karya cukilan-lino. Salah satu diantaranya adalah "Dewa Hutan dan Kambing", menggambarkan seorang yang tengah menari sedangkan disampingnya tampak peniup terompet dan seekor kambing. Penyederhaan bentuk penari, peniup terompet, kambing, awan-awan serta gunung-gunung sangat membantu suasana meriah dari seorang yang sedang menari.

Pencukilan garis yang begitu lembut serta penerapan warna-warna cerah sangat menunjang bentuk ekspresi karya itu secara keseluruhan, kegembiraan, kemeriahan, kehangatan dan kelincahan dari penari maupun pesta itu sendiri.

Disini Picasso telah berhasil memfisualisasikan konsepnya berkat keterampilan mencukil dan mengendalikan sifat serta kelakuan material yang dihadapinya. Telah disebutkan diatas lebih bebas dari pada garis dalam cukilan kayu. Hal ini terlihat dari karya Henri Matisse yang berjudul "Wanita Menyisir Rambut" dimana seluruhnya digunakan unsur garis.

Garis yang lemah gemulai seperti halnya gerakan seorang wanita yang sedang menyisir rambut, bisa hadir karena keterampilannya dalam mencukil, sehingga merupakan suatu karya cukilan-lino yang berhasil.

C. EKSPRESI DALAM KARYA GORESAN-KERING

Goresan-goresan merupakan salah satu teknik cetak dalam paling sederhana yang tidak melibatkan proses kimiawi. Jarum logam keras yang digoreskan (digambarkan) pada lempeng logam biasanya menyebabkan garis itu tidak rata dan pada pinggirannya sering tampak semacam "sebaran" karena goresan itu. Dan apabila garis tersebut dicetak akan meninggalkan kesan yang tidak bersih dan tidak rata, yang disebabkan sebaran tadi. Kesan seperti itu hampir sukar dihindarkan pada karya goresan kering, sehingga hal itu merupakan ciri khas media tersebut karena menghasilkan efek tertentu.

Jadi bila seniman grafis hendak berkarya dengan media goresan-kering, ia harus dapat memanfaatkan sebaran itu, sehingga menunjang ekspresi yang diinginkannya. Perlu diketahui bahwa

dalam goresan-kering, setiap cetakan akan tidak sama, karena pada setiap cetakan berikutnya, sebaran tinta akan melemah.

Marc Chagall (1887), adalah seorang pelukis kelahiran Vitebak, Rusia, yang juga menghasilkan karya-karya seni grafis. Sekitar tahun 1910-1914, ia banyak terpengaruh oleh kubisme dan pada tahun-tahun berikutnya ia menampilkan karya-karya yang sangat imajinatif, fantastis, dan puistis. Tema-tema yang diambilnya kebanyakan berkisar pada kehidupan desa di Rusia, hal-hal yang bersifat keagamaan, sirkus, dan pengalaman dirinya sendiri.

Untuk mencapai itu ia sering menyusun obyek-obyek yang digambarkannya secara tidak sengaja, kadang-kadang terapung-apung dalam ruang kosong. Karya-karyanya kemudian mempengaruhi seniman-seniman surrealis "Sedang Melukis" adalah salah satu karya goresan keringnya yang menggambarkan dirinya ketika sedang melukis. Posisi tubuhnya yang terbalik serta penggarapan obyek yang tidak biasa, merupakan ciri khas dari karya-karyanya yang imajinatif dan fantastis.

Di samping itu kemampuannya dalam memanfaatkan sebaran tinta tidak meragukan lagi, sehingga hal itu membantu menghadirkan suasana ingin dicapainya. Garis-garis tegas dan kaku tampaknya tidak mengganggu, malahan ikut menunjang keberhasilan karya tersebut. Di sini Chagall telah berhasil memadukan kematangan konsep dan teknik menjadi satu keselarasan yang menyebabkan karya-karyanya sangat dikagumi.

D. EKSPRESI DALAM KARYA-ETSA DAN AQUATINE

Berbeda dengan media goresan-kering, pada etsa si seniman menggambarkan di atas pelat logam yang telah dilaburi dengan sejenis aspal khusus, sehingga memungkinkan tercapai efek garis yang halus dan lembut, serta lebih bebas dari garis-garis dalam karya-karya goresan-kering. Keberhasilan sebuah garis pada karya Etsa yang ditentukan oleh keras tidaknya tekanan goresan di atas pelat logam yang beraspal itu, tapi oleh lamanya pengasaman.

Sebuah karya-etsa yang berjudul "Equestrienne" yang dibuat oleh Marc Chagall, memperlihatkan nilai garis yang bisa dicapai oleh teknik etsa. Garis itu halus dan lembut serta berirama menghadirkan suatu melodi yang indah. Kalau karya-etsa lebih banyak menampilkan garis, maka teknik akuatin adalah suatu teknik untuk mencapai efek-efek nuansa yang kekuatan gelap-terangnya sangat ditentukan oleh lamanya pengasaman.

Karya Picasso yang berjudul "Potret Vollard" memperlihatkan bagaimana ia telah berhasil mengendalikan kelakuan asam (pengasaman), sehingga potret diri Vollard, seorang kolektor kolektor barang-barang seni, merupakan suatu karya akuatin yang baik. Penggabungan teknik etsa yang menghasilkan garis dengan teknik akuatin yang menghasilkan nuansa, sering menghasilkan suatu karya sastra yang sangat kaya ekspresinya, apa lagi bila dikombinasikan dengan teknik goresan kering.

Karya Chagall yang berjudul "Melepaskan Diri Dari Cengke-

raman Alam", merupakan sebuah karya dari kombinasi teknik-teknik; goresan-goresan, etsa dan akuatin. Keberhasilan March Chagall di sini terletak pada kemampuannya memanfaatkan ekspresi dari ketiga teknik itu untuk memvisualisasikan konsep-konsep imajinatif dan fantatisnya.

E. RINGKASAN

1. Ekspresi Dalam Karya Cukilan-Kayu dan Cukilan-Lino

Dalam karya cukilan-kayu, seorang seniman grafis harus dapat memanfaatkan karakter-karakter kayu untuk mengekspresikan konsepnya. Unsur yang khas cukilan kayu adalah tekstur. Kayu mempunyai tekstur alamiah. atau buatan seniman, tekstur itu bila ditinta dan dicetak akan menimbulkan ekspresi yang berlainan.

Kelompok seniman ekspresionisme Jerman melahirkan seni grafis dengan pemilihan cukilan-kayu sebagai media ekspresi. Pelopornya adalah seniman ekspresionisme Ernst Ludwig Kichner (1880-1938). Anggota kelompok ini sangat mengagumi karya-karya Paul Gauguin, Van Gogh dan Edward Munch. Mereka adalah seniman-seniman yang membangkitkan cukilan kayu dan media grafis lainnya menjadi cabang seni rupa.

Salah seorang tokoh cukilan-kayu ekspresionisme adalah pelukis Norwegia Edward Munch banyak terpengaruh oleh karya-karya Van Gogh dan Paul Gauguin menggarap tema-tema

mengenai cinta dan kematian dan karya-karyanya selalu memberikan kesan *neorotis* dan histeris.

Kirchner tampak berusaha lebih banyak menciptakan bentuk-bentuk ekspresi visual melalui keterampilan mencukil. Kekakuan atau garis bidang yang merupakan ciri khas sebuah karya cukilan-kayu. Seniman serba bisa Pablo Picasso juga membuat karya-karya cukilan-lino sebagai media ekspresi.

2. Ekspresi dalam Karya Goresan-Kering

Goresan-goresan merupakan salah satu teknik cetak paling sederhana yang dapat menyalurkan ekspresi seniman. Jarum logam keras yang digoreskan pada lempeng logam menyebabkan garis itu tidak rata dan pada pinggirannya sering tampak semacam "sebaran". Bila garis tersebut dicetak akan meninggalkan kesan yang tidak bersih dan tidak rata yang melahirkan ekspresi yang khas.

Marc Chagall (1887), adalah pelukis kelahiran Vitebak, Rusia, yang menghasilkan karya-karya seni grafis goresan kering yang ekspresif. Karya-karyanya kemudian mempengaruhi seniman-seniman Surrealis.

3. Ekspresi Dalam Karya-Etca dan Aquatine

Etsa dapat menggambarkan efek garis halus dan lembut. Keberhasilan garis pada etsa ditentukan oleh keras tidaknya tekanan goresan di atas pelat logam yang beraspal. Karya-etsa "Equestrienne" oleh Marc Chagall, memperlihatkan nilai garis

ekspresif. Garis halus, lembut dan berirama menghadirkan melodi yang indah. Sedangkan efek gelap-terang pada teknik akuatin ditentukan oleh lamanya pengasaman.

Karya-karya grafis dari seniman terkenal yang berhasil menggunakan teknik etsa dan akuatin adalah: Picasso (Potret Vollard), Chagall (Melepaskan Diri Dari Cengkeraman Alam).

F. SOAL

Jelaskan dan sebutkan seniman-seniman yang berhasilkan mengekspresikan karya-karya seni grafis teknik:

1. cukil kayu dan lino,
2. dry point, dan
3. etsa dan aquatine.

DAFTAR BACAAN

- Agus Darmawan T. (Artikel Kompas 12 Okt.1989). *Karya Grafis Grieshaber, H.A.P. Kekayaan Lahir Dari Kesederhanaan* Jakarta.
- Azechi, Umetaro. (1970). *Japanese Wood block Print*. Tokyo: Toto Shuppan Company Trading Co. Ltd.
- Dwi Marianto M. (1988). *Seni Cetak cukil Kayu*. Yogyakarta: Kanisius
- Gabor Petterdi. (1971), *Print Making*. New York: Macmillan Ltd, London.
- Nunung Nurdjanti. (1986). *Tinjauan Periodisasi Seni Grafik*. Yogyakarta: STSRI "ASRI".
- Rahadi Sutoyo. (Artikel "Tempo" 12 Oktober 1987). *Mencoba Melihat Seni Grafis Australia*. Jakarta.
- Read, H. (1959). *The Meaning of Art*. Penguin Book. Dalam Eswendi. (1994). *Pengantar Evaluasi Pendidikan: Aplikasi pada Pendidikan Seni Rupa*. Padang: UNP Padang.
- Shceder, Georg. (1989). *Perihal Cetak Mencetak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soedarso Sp. (1976), *Tinjauan Seni* (Sebuah Pengantar Apresiasi Seni), Yogyakarta : STSRI "ASRI"
- Sun Ardi. (1978). *Hokiyo-e*. Yogyakarta: STSRI "ASRI"
-, (1986). *Seni Grafik*. Yogyakarta: STSRI "ASRI"
- Supardi dkk. (1980). *Seni Rupa Jilid I*. Bandung: Pusat Pengembangan Guru Tertulis.

KUNCI JAWABAN

Bab 1

1. Seni grafis adalah salah satu media ekspresi seni rupa yang menghasilkan karya seni rupa murni dalam bentuk yang sama (karena dapat digandakan). Dengan demikian, maka seni grafis merupakan penyaluran ekspresi seniman, sehingga karya-karyanya pun bersifat pribadi dan tidak terikat oleh syarat-syarat pemesan. Sedangkan desain grafis bersifat terpakai dan komersial, dan sering kali lahir dari hasil pesanan orang lain dan biasanya.
2. Teknik-teknik seni grafis adalah: cetak tinggi atau proses *relief*, cetak dalam atau proses *intaglio*, cetak datar atau proses *litografi* dan cetak saring atau proses *serigrafis*.
 - a. Teknik cetak tinggi adalah apabila permukaan bidang yang akan tercetak berada lebih tinggi dari permukaan klisenya. Permukaan bidang itu menerima tinta dan selanjutnya dicetak pada kertas. Seni grafis cetak tinggi terdiri atas:
 - 1). *wood cut* atau cukilan kayu,
 - 2). *wood engraving* atau goresan kayu,
 - 3). *linoleum cut* atau cukilan lempengan karet,
 - 4). *parafin print* atau cetak lilin,
 - 5). cetak kolase dan
 - 6). cetak sederhana lainnya.

- b. Teknik cetak dalam adalah apabila bidang yang akan tercetak lebih rendah dari permukaan klise. Bagian yang dicukil adalah yang menyimpan tinta, lalu ditumpangi kertas lembab, dan setelah dilakukan pengepresan maka tinta akan tersimpan dalam alur. Seni grafis cetak dalam terdiri atas: (1) etsa, (2) aquatin, (3) *dry point* atau goresan-kering, (3) *mezzotint*, dan (4) *enggraving line*.
 - c. Cetak datar atau lithography adalah cetak klise datar.
 - d. Cetak saring atau serigraphy menggunakan layar sutera (*silk screen*) yang direntangkan pada bingkai kayu. Pori-porinya dibiarkan terbuka, sedang bagian yang tidak tercetak pori-porinya ditutup dengan *gelanthine* atau pengganti lainnya.
3. Tujuan seni grafis adalah untuk menyalurkan ekspresi seni-man dan untuk menggandakan karya seni grafis yang dibuat seniman.
 4. Gambar/goresan yang terdapat pada permukaan umbl akan tercetak pada kertas. Gambar bunga yang dihasilkan bersifat negatif, karena gambar yang dibuat bersifat positif.

Bab II

1. Karya seni grafis cukilan kayu atau relief print merupakan teknik cetak tinggi tertua. Mulai dikenal di Eropah pada awal abad ke-15 yang dipergunakan untuk memperbanyak kartu-kartu mainan dan gambar-gambar yang melukiskan suasana keagamaan.

Seniman-seniman Florence mengembangkan unsur gambar, seperti Hans Holbein dan Albrecht Durer yang mengkomposisikan garis-garis dan bidang hitam. Pada akhir abad ke-18 teknik goresan kayu diperkenalkan Thomas Bewick di Eropah. Seniman seni grafis teknik goresan kayu terkenal yang lain adalah Edward Calvert dan Willeam Blake. Pada abad ke-19 teknik cukilan dan goresan kayu digunakan untuk tujuan komersil. Abad ke-20 kedua teknik itu berkembang menjadi media ekspresi bebas. Sebagai perintisnya adalah Charles Ricketts, Charles Shannon dan Lucien Pissaro.

2. Teknik intaglio diperkenalkan pada abad 15 di Italia dengan nama teknik niello, kemudian berkembang menjadi cara mengukir permukaan perak, kemudian ditaburi dengan serbuk-serbuk tembaga, timah hitam dan belerang. Perak dipanaskan sehingga serbuk akan mencair dan mengisi setiap lobang ukiran. Setelah dingin dihaluskan dan lobang ukiran akan meninggalkan bekas berwarna hitam.

Seniman goresan logam yang terkenal pada abad ke-15 di Eropa adalah Andrea Mantegna dan Albrecht Durer. Pada abad ke-17 Robert Nanteuil, Claude Mellan dan Pierre Drevet di Versailles menghasilkan karya-karya potret terbaik dengan teknik goresan logam.

3. Teknik etsa mulai diperkenalkan Urs Graf dan Albrecht Durer pada pertengahan abad ke-15 di Eropah. Albrecht Aldorier, seniman Jerman membuat karya-karya etsa pada abad ke-16,

dan pada abad ke-17 teknik ini lebih dipopulerkan seniman-seniman Belanda. Seniman etsa Belanda yang terkenal adalah Hercules Seghers. Rembrandt Van Rijn (1606-1669) juga membuat karya-karya etsa di samping melukis.

Di Italia etsa diperkenalkan oleh Giovanni Battista Piranesi pada abad ke-18. Goya Lucientes adalah seniman yang pertama-tama mengembangkan etsa menjadi media ekspresi bebas dengan menggabungkan unsur garis dengan unsur nada warna dengan teknik aquatin yang ditemukan oleh Abbe St. Non tahun 1770. Di Perancis teknik ini dikembangkan oleh Jean Bapistele Prince yang kemudian Paul Sandby mengembangkannya di Inggris.

3. Teknik litografi ditemukan Aloys Senefelder. Tahun 1803, karya-karya litografi diterbitkan majalah Specimen of Autography di Inggris. Seniman-seniman yang mengembangkan teknik litografi adalah: Honore Daumier (Perancis), Goya, Adoph Von Menzel (Jerman). Litografi berwarna diperkenalkan Jules Cheret (Perancis) tahun 1860. Dan pada abad ke-19 litografi dipergunakan sebagai media ekspresi bebas.
4. Teknik stensil sudah lama dikenal di Romawi. Abad ke-4 dan ke-6 digunakan untuk membuat hiasan-hiasan di Tiongkok dan Jepang. Pada abad ke-17, orang Jepang (Ya Yu Zen) mengembangkan teknik serigrafi. Tahun 1907, Samuel Simon mengembangkan bahan sutera, dan penulis seni grafis Carl

Zigrosser dari The Philadelphia Museum of Fine Arts memberi nama dengan cetak saring.

5. Seniman-seniman modern juga membuat karya seni grafis dengan teknik lithografi, seperti: Eugene Delacroix (1798-1808). Ahli etsa Felix Braquemont dan ahli cetak intaglio Eugene Delacroix memelopori seni grafis modern (bebas) pada tahun 1850. Selanjutnya seniman-seniman Theophile Gautier, Baudelaire, dan James Mc Neill Whistler mengadakan pameran karya-karya etsa di London, Paris dan New York.

Tahun 1888 Felix Braquemont membentuk "The Societe des Peintres", yang beranggotakan: Camille Pissaro (1830-1903), Whistler (1834-1903), Mary Cassatt (1845-1926), sehingga seni grafis menjadi sangat populer di kalangan para seniman saat itu. Seniman ternama yang berkarya seni grafis adalah: Van Gogh (1839-1903), Manet (1832-1883), Suzanne Valadon (1867-1938), Odilon Redon (1840-1916), Pierre Bonnard (1867-1947), dan Edouard Vuillard (1868-1940), James Ensor (1860-1949), Edvard Munch (1863-1944), Adolph Vonn Menzel (1815-1905), Emil Nolde (1867-1956), Franz Marc (1880-1916), Beckmann (1884-1950), Barlach (1870-1938), Kirchner (1880-1938), Kathe Kollwitz (1867-1945) dan George Gross (1893-1959). Seniman-seniman Perancis antara lain Picasso (1881-1974), Henri Matisse (1869-1954), Jacques Villon (1875-1963), Reinold (1841-1919), Bonnard (1867-1947), Vuillard (1868-1940), Rouault

(1871-1958), Braque (1811-1963), Derain (1880-1954), Tanguy (1900-1955), Mason (1896-...), Chagall (1889-...), Miro (1893-...). Bahkan seniman seni patung seperti Joserh Hecht, J.E. Labourer, Yves Alix, Robert Lotiron, R. Viellard dan Marcol Gromalre juga membuat karya seni grafis pada tahun 1919. Dan di Inggris seni grafis dikembangkan oleh seniman-seniman antara lain; David Jones, Edward Bawdan, Henry Moore, John Piper dan William Scott.

6. Di Jepang, seni cetak dari kayu sangat populer pada akhir abad ke 18 dan 19. Karya-karya cukilan kayu Jepang yang bertemakan kehidup-an sehari-hari disebut Ukiyo-e yang berarti cermin dari dunia sepintas.

Bab III

1. Seniman grafis teknik cukulan kayu harus dapat memanfaatkan karakter-karakter kayu untuk mengekspresikan konsepnya. Seniman-seniman seni grafis teknik cukilan kayu yang melahirkan karya seni ekspresif adalah: Ernst Ludwig Kichner (1880-1938), Edward Munch (Norwegia), Kirchner, Pablo Ficasso.
2. Ekspresi dalam karya goresan-kering. Jarum logam keras yang digoreskan pada lempeng logam menyebabkan garis itu tidak rata dan pada pinggirannya sering tampak semacam "sebaran". Bila garis tersebut dicetak akan meninggalkan kesan yang tidak bersih dan tidak rata yang melahirkan ekspresi yang khas.

Marc Chagall (1887), adalah pelukis kelahiran Vitebak, Rusia, yang menghasilkan karya-karya seni grafis goresan kering yang ekspresif. Karya-karyanya kemudian mempengaruhi seniman-seniman Surrealis.

3. Etsa dapat menggambarkan efek garis halus dan lembut yang ekspresif. Karya-etsa "Equestrienne" oleh Marc Chagall, memperlihatkan nilai garis ekspresif. Karya-karya grafis dari seniman terkenal yang berhasil menggunakan teknik etsa dan akuatin adalah: Picasso (Potret Vollard), Chagall (Melepaskan Diri Dari Cengkeraman Alam).

SILABUS

1	Nama M.K.	Seni Grafis
2	No. Kode/SKS	I.065/3 SKS
3	Deskripsi Mata Kuliah	Mempelajari pengertian seni dan desain grafis, tujuan, teknik-teknik pengerjaan, sejarah setiap teknik, dan unsur ekspresi dalam seni grafis, serta mempraktikkan setiap teknik seni grafis dalam bentuk karya seni.
4	TIU	Setelah mengikuti perkuliahan, diharapkan mahasiswa dapat: a memahami pengertian dan tujuan seni grafis dan dapat membedakan seni grafis dengan desain grafis. b mengetahui dan dapat mempraktikkan setiap teknik seni grafis. c memahami sejarah ringkas seni grafis. d memahami pentingnya ekspresi dalam seni grafis.
5	Metode Mengajar	Ceramah, tanya jawab, presentasi, diskusi, peragaan dan resitasi.
6	Tugas:	Mahasiswa diwajibkan menyelesaikan : a Semua latihan yang diberikan pada jam tatap muka b Tugas-tugas terstruktur, terdiri dari: 1). Proses teknik Relief Print 2). Proses teknik Intaglio Print
7	Penilaian	Penilaian didasarkan atas penguasaan mahasiswa terhadap materi sajian. Komponen yang dinilai adalah: a Kehadiran : 10 % b tugas-tugas : 25 % c ujian tengah semester : 25 % d ujian akhir semester : 40 %
8	Buku Sumber:	Azechi, Utamaro, (1970), <i>Japanese Wood Block Print</i> , Tokyo: Toto Shuphan Company Trading Co. Ltd. Budlman Darmawan, (1988), <i>Penuntun Pendidikan Seni Rupa</i> , Bandung: Ganeca Exact. Budiwirman (1994), <i>Seni Grafis</i> , Padang: FPBS IKIP Padang. Dermawan T., Agus. (Kompas 12 Oktober 1989), <i>Karya Grafis Grieshaber, HAP. Kekayaan Lahir dari Kesederhanaan</i> , Jakarta. Gerald, Woods. (1965), <i>The Craft of Etching and Lithografi</i> , London: Balnd Ford Press. Nurdjanti, Nunung. (1986), <i>Tinjauan Periodeisasi Seni Grafik</i> , Yogyakarta: STSRI "ASRI" Manurung, Jintar. (1979), <i>Seni Grafik</i> , Medan: FKSS IKIP Medan M. Mariano, Dwi. (1989), <i>Seni Grafis</i> , Yogyakarta, Kanisius. (1988), <i>Seni Cetak Cukil Kayu</i> , Yogya: Kanisius. Scheder, (1978), <i>Perihal Cetak Mencetak</i> , Yogyakarta; Kanisius. Sudarso. SP, (1988), <i>Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar</i> , Yogya: Sakudayar. Petterdi, Gabor (1971), <i>Print Making</i> , New York: The Macmillan Company Ltd.

9. Jabaran Kegiatan Pertemuan

Minggu ke:	Materi	Sumber	Keterangan
1	Materi kegiatan satu semester	Silabus	
2	Pengertian seni grafis, desain grafis, dan tujuan seni grafis	Gerald, (1965); Manurung (1978).	
3-5	Teknik-teknik dalam seni grafis: a. Cetak tinggi (relief)	Dermawan (1988); Marianto (1988); Marianto (1989); Sudarso (1976).	
6-8	Teknik-teknik dalam seni grafis: b. Cetak dalam (intaglio)	Dermawan (1988); Gerald (1965); Marianto (1988); Marianto (1989); Sudarso (1976).	
9	Ujian Tengah Semester		
10-12	Teknik-teknik dalam seni grafis: c. Cetak datar (litografi)	Dermawan (1988); Marianto (1988); Marianto (1989); Sudarso (1976).	
13-14	Teknik-teknik dalam seni grafis: d. Cetak saring (serigrasi)	Dermawan (1988); Marianto (1988); Marianto (1989); Sudarso (1976).	
15	Sejarah ringkas seni grafis: a. Teknik cetak tinggi (relief) b. Teknik cetak dalam (intaglio) c. Teknik cetak datar (litografi)	Sudarso (1976); Peterdi (1971)	
16	Sejarah ringkas seni grafis: d. Teknik cetak saring (serigrasi) e. modern, dan d. Teknik cukilan kayu Jepang	Sudarso (1976); Sun Ardi (1980); Peterdi (1971).	
17	Ekspresi dalam karya: cukilan kayu dan lino, drypoint, etsa dan aquatin.	Budiwirman (1994)	
18	Ujian akhir semester		